

**PESAN DAKWAH DI HARIAN KOMPAS**  
**(Analisis Wacana Rubrik Opini Harian Kompas**  
**edisi Sabtu 30 Desember 2006)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan**  
**Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**



<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2007 005 KPI	No. REG : D-2007/KPI/1005
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**A S I F A H**  
**NIM. BO1303060**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**AGUSTUS 2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

skripsi oleh **ASIFAH** dengan judul **PESAN DAKWAH DI HARIAN KOMPAS (Analisis wacana rubrik opini Harian Kompas edisi Sabtu 30 Desember 2006)**

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2007

Pembimbing



**Prof. DR. H. Shonhadji Soleh, Dip. Is**  
Nip. 150 194 059

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Asifah** ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2007

Mengesahkan,  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Dakwah



Prof. Dr. H. Shonhadji Soleh, Dip.Is  
NIP. 150 194 059

Ketua,

Prof. Dr. H. Shonhadji Soleh, Dip.Is  
NIP. 150 194 059

Sekretaris,

Abdullah Sattar, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150 278 252

Penguji I,

Drs. Prihananto, M.Ag.  
NIP. 150 263 396

Penguji II,

Amin Thohari, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150 299 950

## ABSTRAK

ASIFAH, 2007, skripsi oleh Asifah dengan judul PESAN DAKWAH DI HARIAN KOMPAS (Analisis wacana rubrik opini Harian Kompas edisi Sabtu 30 Desember 2006)

Dalam penelitian ini ada dua hal pokok permasalahan yang diteliti yaitu *pertama*, Bagaimana Pesan dakwah yang disampaikan melalui Harian Kompas? Dan *kedua*, Bagaimana struktur tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik dalam harian Kompas pada Rubrik Opini tentang Haji dan manifestasinya edisi Sabtu 30 Desember 2006?

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode analisis wacana model Van Dijk.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan: *pertama*, pesan dakwah mengandung dua segi; Dari segi opini media, Penulis opini ingin memberikan pemahaman tentang Haji dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai ajaran Islam pada Kaum muslim dan non Muslim yang selama ini dipahami kurang tepat, Dari segi Media Kompas, Kompas ingin menampilkan ajaran Islam sebagaimana yang ditulis oleh kelompok Islam sendiri. *Kedua*, Dalam opini harian Kompas tentang Haji dan manifestasinya edisi Sabtu 30 Desember 2006 menurut model Van Dijk adalah: Dari *segi tematik*, tema pokok yang ingin disampaikan adalah tentang haji dan manifestasinya. *Dari segi struktur skematik*, Judul kedua opini adalah: Haji, Korban, dan Jihad dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan. *story* kedua opini dapat disimpulkan bahwa ibadah haji selama ini banyak dipahami dari dimensi spiritual seakan tidak banyak berpengaruh pada dimensi social yang seimbang. *Dari segi Semantik*, latar opini pertama tentang Hari Raya Idul Adha/ Haji. Latar opini kedua, tentang efek daripada haji dari dimensi social *detail/ilustrasi*, ritual ibadah haji sudah semestinya melahirkan pribadi yang damai dan penuh kasih. Pada opini kedua digambarkan dalam bentuk ibadah haji sebagai latihan menuju kesolehan social. Dari segi Pengandaian / Praanggapan, Pada opini pertama, konsep kebahagiaan dapat diraih dengan berjuang dijalan Allah dengan penuh ikhlas dan ridho. opini kedua berisi andaikata setiap orang yang telah haji telah mencapai haji mabrur, maka masyarakat akan menjadi masyarakat demokratis. *Dari segi Sintaksis*, Pada judul opini pertama menunjukkan bahwa nilai haji setara dengan jihad, kondisi ini menggambarkan *koherensi kondisional*. Sedangkan pada opini kedua menunjukkan adanya *koherensi pembeda* antara orang yang sudah berhaji dengan yang belum. Kata ganti yang digunakan pada opini pertama banyak memakai kita dan mereka sedangkan ada opini kedua tidak ada. Dari segi *Stilistik*, Dalam opini pertama bahwa Haji sebagai suatu kata ibadah yang membutuhkan pengorbanan yang sangat kuat sehingga dimaknai setara dengan jihad dijalan Allah. Pada opini kedua, dipilih oleh penulis opini seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Haji yang benar dapat berdampak pada kesholehan dalam segala aspek kehidupan. Dari segi *Retoris*, Dalam struktur ini yang ditekankan adalah gaya pengungkapan opini yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari aspek judul dan topik kedua opini. Sedangkan kedua topik opini dikemas dalam bingkai "Haji" yang ditulis oleh dua penulis berbeda. Secara umum gaya bahasa yang digunakan lebih cenderung bersifat ilmiah dan mudah dipahami.

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG : D-2007 / KPI 1005
	<b>DAFTAR ISI</b>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Halaman

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9

## BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis	9
1. Dakwah Islam	11
a. Pengertian Dakwah	11
b. Fungsi Dakwah	13
c. Tujuan Dakwah	15
d. Unsur-unsur Dakwah	18
e. Media Dakwah	22

f. Metode Dakwah .....	23
g. Atsar Dakwah (efek dakwah) .....	28
2. Surat Kabar / Pers .....	29
a. Pengertian Pers & Jurnalistik .....	29
b. Fungsi Pers .....	29
c. Teori Pers .....	30
3. Surat Kabar sebagai media Dakwah .....	31
4. Sebuah Pendekatan Analisis Wacana .....	34
a. Posisi Media atas Produksi wacana .....	35
b. Teks Berita dilihat dari paradigma kritis .....	41
B. Penelitian Terdahulu .....	44

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Unit Analisis .....	50
C. Jenis dan Sumber Data .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	54
G. Teknik Analisis Data .....	56

### **BAB IV : PENYAJIAN DATA**

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian .....	57
1. Profil Harian Kompas .....	57
2. Sejarah Kelompok Gramedia Kompas .....	57

3. Visi dan Misi Kompas .....	58
4. Keredaksian Harian Kompas .....	58
B. Rubrik Opini .....	59
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	60
1. Struktur Tematik.....	60
2. Struktur Skematik .....	61
3. Struktur Semantik.....	65
4. Struktur Sintaksis.....	69
5. Struktur Stilistik.....	71
6. Struktur Retoris .....	71

## **BAB V : ANALISIS DATA**

A. Temuan .....	76
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori .....	79

## **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran .....	85

DAFTAR PUSTAKA .....	87
----------------------	----

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Menyiarakan agama Islam adalah merupakan "kewajiban" setiap muslim, karena hal itu diperintah oleh Islam. Setiap muslim harus menyebarkan agamanya baik yang pengetahuannya sedikit atau banyak kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Hal itu disebabkan karena kebenaran yang terkandung di setiap dada orang Islam tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujudnya dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran itu pada setiap orang, sehingga apa yang ia percayai itu juga diterima sebagai kebenaran oleh anggota masyarakat dan umat manusia pada umumnya.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sejak lahirnya Islam baik dalam teori maupun dalam praktek kehidupan Nabi Muhammad sendiri merupakan contoh yang baik. Ajaran Islam adalah universal dan agama Islam tidak membedakan warna, ras dan bangsa, kedudukan sosial dan sifat-sifat insidental yang melekat pada diri manusia, itulah sebabnya, menurut kodratnya Islam harus tersiar dan diterima oleh berbagai kelompok manusia.

Meski demikian, keharusan mendakwahkan Islam tidak boleh diwarnai dengan kekerasan, pemaksaan/kekuatan senjata, karena Islam tidak

---

<sup>1</sup> Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel, (*Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 229

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



membenarkan para pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia agar mereka memeluk agama Islam.

Setidak-tidaknya ada dua alasan mendasar, mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan itu; *Pertama*, Islam adalah agama yang benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah, dan. *Kedua*, Masuknya iman ke dalam hati manusia merupakan hidayah Allah swt., tidak ada seorangpun yang mampu dan berhak memberi hidayah ke dalam hati manusia kecuali Allah swt.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang diterangkan diatas bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran Islam sesuai dengan misi *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian, umat manusia melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, sebagaimana persepsi keliru yang terdapat pada sementara orang, melainkan menerima kehadiran Islam sebagai pembawa kediaman dan ketentraman perikehidupan mereka, pembawa misi, ruhmania dan kerahiman ilahi di tangan-tengah mereka dan pengantar mereka menuju kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akherat. Menurut salah seorang tokoh dakwah Islam dari Sumatera, *A. Hasjmy* dengan mengutip pendapat Muhammad Izzah Duruzah dikatakan bahwa kalau dakwah Islamiyah ingin berhasil maka harus diikuti sepenuhnya, yaitu hikmah, mau'idhah hasanah, hujjah dan jadal dengan cara sebaik-baiknya. Sekalipun tidak keluar dari garis ini, kecuali sekedar mengimbangi

---

<sup>2</sup>Masyhur Amin, *Dakwah Islam & Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997),

sikap lawan-lawan yang didakwahnya, itupun dengan mengutamakan ketahanan, kesabaran dan sopan santun.<sup>3</sup>

Pendapat Muhammad Izzah di atas tidaklah berlebihan karena menurut Maududi, yang disampaikan dalam berdakwah adalah panggilan kepada apa-apa yang menghidupkan manusia secara menyeluruh, menghidupkan pancaindera dan daya pengamatannya, menghidupkan daya rasa dan daya ciptanya, menghidupkan hati nurani dan mata hatinya. Yang diadakwahkan ialah panggilan Allah dan Rasul-Nya untuk menghidupkan manusia yang berkeselamatan dalam ilmu dan amalnya, dalam amal dan ibadahnya, dan dalam ikhtiar dan do'anya.

Islam merupakan agama yang universal dan agama fiqalah bagi semua umat manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sejak beliau diangkat menjadi Nabi dan Rosul, maka sejak itu pula timbul kegiatan dakwah dan kemudian bergeraklah juru-juru dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam keberbagai penjuru dunia.<sup>4</sup>

Berdakwah memang merupakan tugas yang berat namun mulia di sisi Allah SWT, karena para ulama ( da'i mubaligh ) itu adalah ahli waris dari para Nabi sebagai pembawa agama yang benar yaitu agama Allah, agama

<sup>3</sup> Hasjmy, A. *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 55

<sup>4</sup> Sugianto, Agib, H. *Or Problematika Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 49

Islam, agar manusia tidak terjerumus ke dalam lembah nista dan nestapa, yakni lembah kekafiran dan kemusyrikan.<sup>5</sup>

Dakwah adalah merupakan saluran petunjuk Tuhan yang benar, sebab dakwah membawa misi (*mision*) seluruh ajaran agama-Nya. Agama yang telah di ridhai dan sah sebagai agama bagi seluruh manusia yakni Islam.

Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju terciptanya masyarakat yang bahagia, sentasa, dan sejahtera.

Adapun kewajiban berdakwah dapat dilakukan dengan cara berkelompok, sebagaimana telah termaktub di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung<sup>6</sup>

Selanjutnya sehubungan dengan dakwah dalam hal menyampaikan materi atau pesan kepada obyeknya maka banyaklah cara atau strategi yang dilakukan oleh para da'i dalam mengaplikasikan potensi dari dalam dirinya yakni dapat berupa media cetak surat kabar, majalah, dan lain-lain. Ada pula melalui media elektronik TV, Radio dan lain-lain, kemudian selain itu bisa

<sup>5</sup> Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. . 13

<sup>6</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Taha-Putra, 1989), um. 93

juga dilakukan dengan cara bil lisan yaitu berupa ceramah-ceramah langsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahwasannya dasar-dasar dari cara atau strategi dalam metode dakwah di atas telah di jelaskan dalam firman Allah SWT. Surat An-Nahl 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : Serulah ( manusia ) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>7</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas menerangkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan bil hikmah, man'idhah Hasanah dan berdebat dengan cara yang terbaik yang telah di ajarkan oleh Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apapun nama dan bentuk gerakan Islam, kapan dan dimana saja, pada hakekatnya merupakan suatu usaha perwujudan dakwah islamiyah sebagai tindak lanjut dari risalah para Rasul yang pada intinya adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Usaha tersebut dalam rangka menumbuhkan suburkan perkara yang ma'ruf (baik) disamping juga mengikis serta membendung segala bentuk kemungkaran.

<sup>7</sup> Tim Depag RI, *Op.cit.*, h. 421

Harian Kompas pada dasarnya merupakan harian nasional yang merupakan bagian dari Gramedia group. Sebagai media nasional yang secara kepemilikan notabene miliknya kelompok Kristen nasionalis. Dalam pemberitaan banyak memuat wacana-wacana tentang Islam baik dari rubrik opini, Forum, sosok kaum muslim dunia Islam dan rubrik-rubrik lainnya.

Pada Rubrik opini edisi 30 Desember 2006 memuat berita tentang Haji, korban dan Jihad pada rubrik opini yang ditulis oleh Said Aqiel Siroj (Ketua PBNU) dan opini tentang Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan oleh Abd. Rohim Ghazali. Dari kedua opini tersebut menunjukkan bagaimana Harian Kompas menampilkan wajah Islam tentang Haji dengan segala pernik dan manifestasinya yang saat ini dipahami oleh masyarakat, dengan kajian dan fenomena yang berbeda.

Rubrik yang ditampilkan oleh Harian Kompas pada hakekatnya sebagai bentuk / manifestasi dakwah bahwa Haji semestinya dapat melahirkan kesalehan sosial yang diwujudkan dengan kepedulian antar sesama, jadi tidak hanya dipahami sebagai ritual belaka yang selama ini dipahami oleh masyarakat awam.

Maka, pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh media ini, nampaknya ingin menampilkan citra harian yang nasional dan netral tidak memihak siapapun dengan menampilkan tokoh Islam, untuk menjaga netralitas dalam pemberitaan, harian Kompas secara sekilas Rubrik-rubrik opini diisi oleh orang-orang yang kredibilitasnya sudah diakui oleh masyarakat.

Penelitian ini mengambil Harian Kompas sebagai objek penelitian yang didasarkan pada rubrik opini Haji, korban dan Jihad dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan serta tema-tema lain yang berkaitan dengan pesan-pesan dakwah yang dimuat pada harian Kompas.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini dapat diambil  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 suatu permasalahan:

1. Bagaimana Pesan dakwah yang disampaikan melalui Harian Kompas?
2. Bagaimana struktur tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik dalam harian Kompas pada Rubrik Opini tentang Haji dan manifestasinya edisi Sabtu 30 Desember 2006?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pesan dakwah dalam Harian Kompas
2. Untuk memahami struktur tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik dalam harian Kompas pada Rubrik Opini tentang Haji dan manifestasinya edisi Sabtu 30 Desember 2006

## D. Kegunaan Penelitian

- a. Mengembangkan kajian teoritis dakwah yang berguna bagi peningkatan keilmuan di Fakultas Dakwah.
- b. Meningkatkan keilmuan terhadap masyarakat luas tentang dakwah Islam khususnya bagi para juru dakwah.
- c. Kontribusi pemikiran dari penulis tentang Dakwah melalui media massa.

## E. Definisi Konsep

Adapun yang menjadi kajian penelitian adalah akan dibahas sebagai berikut :

1. Pesan Dakwah



Pesan dakwah secara morfologis terdiri dari dua suku kata pesan dan dakwah.

Secara terminologi, pesan adalah suatu informasi atau berita yang disampaikan dari suatu individu / kelompok pada individu / kelompok lain melalui bahasa verbal.

Sedangkan secara terminologi, dakwah didefinisikan oleh tokoh Islam, Hamzah Ya'qub dalam kitabnya "*Publisistik Islam*" adalah mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut Syaikh Ali Mahfud, memberikan definisi dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>8</sup>

Maka *Pesan dakwah* adalah suatu informasi atau berita baik yang tersurat maupun tersirat yang disampaikan dari suatu individu / kelompok pada individu / kelompok lain melalui bahasa verbal sebagai upaya untuk mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Media Massa Harian Kompas

Adalah suatu media baik cetak atau elektronik yang bertujuan memberikan informasi faktual dari fenomena sehari-hari dimasyarakat. Dalam kaitannya dengan pembahasan penelitian ini adalah media cetak

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 13

yakni Harian Kompas yang memberitakan tentang kajian- keislaman khususnya pada edisi Sabtu 30 Desember 2006.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Analisis Wacana

Adalah bentuk analisis kualitatif yang menggunakan wacana model Van Dijk. Dalam penelitian ini pendekatan model Van Dijk dengan penekanan pada Struktur, tematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar penulis lebih mudah difahami, maka perlu penulis menjelaskan tentang sistem pembahasan sebagai berikut :

### Bab I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan diawali dengan latar belakang, masalah penelitian dengan sub bab; identifikasi masalah dan fokus masalah kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

### Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teoritis tentang dakwah, Surat Kabar/ Pers, Surat Kabar sebagai Media Dakwah, sebuah pendekatan analisis Wacana dan penelitian terdahulu

### Bab III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Unit analisis Jenis dan Sumber data, tehnik pengumpulan data, Tahap-tahap penelitian, pengecekan keabsahan Data dan teknis analisis data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab IV : PENYAJIAN DATA**

Menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian dan  
Deskripsi hasil penelitian yang terdiri atas segi *tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik.*

**Bab V : ANALISIS DATA**

Merupakan Analisis data dari bab-bab sebelumnya yang berisi  
Temuan dan Konfirmasi temuan dengan teori.

**Bab VI : PENUTUP**

Dalam bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian  
yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran serta  
penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Dakwah Islam

###### a. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu berasal dari *fi'il madhi* yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a* artinya menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.. Dalam tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk “*isim masdar*” (da'wah), artinya panggilan, ajakan, atau seruan<sup>1</sup>. Secara terminologis (istilah), dakwah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam, antara lain :

Menurut Konsultan Pendidikan dari Ponpes Hidayatul Muhtadhin Kediri, Asmuni Syukri dikatakan bahwa istilah dakwah dapat diartikan dari dua segi/sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatNya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kajian Arab Technisida* (Jakarta: PT. Hidayatrya Agung, 1989), h.127

swt, agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat<sup>2</sup>

Menurut penulis buku-buku tentang Dakwah, Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel dengan mengutip pendapat HMS. Nazaruddin Latif memberikan pengertian bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyuruh, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mantaati Allah SWT dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah<sup>3</sup>.

Menurut tokoh Dakwah Islam, Siti Muriah yang mengutip pendapat Endang S. Anshari yang juga seorang Da'i dikatakan bahwa dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan maupun lukisan, Sedangkan dalam pengertian luas berarti penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya<sup>4</sup>.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah suatu aktifitas yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara sepanjang

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1974). h. 20

<sup>3</sup> Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 24

<sup>4</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000). h. 4-

5.

tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam kepada umat manusia, dengan tujuan mengajak manusia untuk beramar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai segi kehidupan.

#### b. Fungsi Dakwah

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah swt.

Oleh karena itu fungsi dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah swt, taat kepada Rasulullah saw, dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembuhan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah, dari kesempitan dunia kealam yang lurus dari penindasan agama-agama menuju keadilan yang Islami<sup>5</sup>.

Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia yang berada dalam kegelapan ke alam mardhotillah. Seperti firman Allah SWT:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥٧).

<sup>5</sup>Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 32 lihat pula Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 31



Artinya : "Allah pelindung orang-orang beriman, dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya iman, dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungannya adalah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka itu kekal di dalamnya."<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan bahwa fungsi dakwah adalah *pertama*, dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Artinya : "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."<sup>7</sup>

*Kedua*, dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

*Ketiga*, dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

### c. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri. Yaitu untuk membuat

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir & Penerjemah Al-Qur'an. 1989), h. 257.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 508.

manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan *hablum min Allah* dan *hablum minannas* yang sempurna yaitu : *Pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya (*hablum minallah* atau *muamalan ma'al khaliq*). *Kedua*, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminannas* atau *muamalan ma'al khaliq*). *Ketiga*, mengadakan keseimbangan atau *tawazun* antara kedua itu serta mengaktifkan kedua-keduanya agar berjalan seiring secara serasi.

Menurut *Asmuni Syukir* tujuan dakwah terbagi menjadi dua yaitu ;

- 1) Tujuan umum dakwah (*major obyektive*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan Khusus Dakwah (*minor objective*) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah yakni mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan

selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya. dan

membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf<sup>8</sup>.

Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya dalam tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap yang panjang. Oleh karena itu, maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat memperpanjang tercapainya tujuan akhir dakwah.

Di samping tujuan-tujuan tersebut diatas terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah yaitu :

*Pertama*, tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap disetiap hati seorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri rasa keraguan.

*Kedua*, tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah swt. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.

---

<sup>8</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...* h. 53-56 lihat juga Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 37-39

*Ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.<sup>9</sup>

Semua tujuan-tujuan diatas merupakan penunjang dan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan bathin di dunia kini dan akhirat nanti di dalam naungan *mardlotillah*.

Secara keseluruhan baik tujuan umum dan khusus dakwah adalah mengajak orang-orang non-Islam untuk memeluk agama Islam. firman Allah swt.:

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (٢٠)

Artinya : "Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: Apakah kamu mau masuk Islam, jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya." <sup>10</sup>

Mengislamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan kaum muslimin sehigga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan. Firman Allah SWT :

<sup>9</sup> *Ibid.*,h. 60-63

<sup>10</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir & Penerjemah Al-Qur'an, 1989), h. 78.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ  
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."*<sup>11</sup>

Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat yang tenteram dengan penuh keridloan Allah.

Membentuk individu dan masyarakat yang mejadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

#### d. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Menurut Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel ada 6 (enam) komponen dakwah antara lain ; adanya komponen dakwah (ulama, da'i, mubaligh), adanya obyek dakwah, metode dakwah, logistik dakwah (dana), Materi dakwah dan media dakwah<sup>12</sup>.

Sedangkan menurut Tokoh Da'i dari Surabaya yang juga Dosen IAIN Sunan Ampel Fak. Dakwah, M. Ali Aziz ada 6 (enam)

<sup>11</sup> *Ib' d*, h. 50.

<sup>12</sup> Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 47-52.

macam yaitu *da'i* (pelaku dakwah) *mad'u* (mitra dakwah), *madda* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tharigah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah)<sup>13</sup>.

#### 1) *Da'i* (pelaku dakwah)

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan baik secara lisan tulisan atau perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Tidaklah mungkin mungkin pelaksanaan kewajiban dakwah ini terlaksana dengan sempurna tanpa ada kelompok manusia yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk agama Islam dan merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kelanggengan kehidupan Islam dan umatnya dipersada dunia ini. Sebagaimana tidaklah mungkin pelaksanaan kewajiban dakwah ini akan mencapai sasarannya secara efektif dan efisien, selama pendukung-pendukungnya tidak memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai seorang *da'i* yang baik, plus sebagai muslim yang baik pula.

Adapun syarat-syarat seorang *da'i* yang ideal, kemudian menjadi bahan bagi seorang *da'i* untuk memperkaya diri dengan persyaratan tersebut:

---

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. 1993), h. 46.



*Pertama*, syarat yang bersifat aqidah, para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajarannya itu adalah benar. Mereka harus beriman terlebih dahulu dengan kaum yang mantap sebelum mereka mengajak orang lain untuk beriman Allah berfirman dalam Surata Al-Baqarah ayat 285:

عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ.

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan (demikian pula) orang-orang mukmin." <sup>14</sup>.

Dengan demikian seorang da'i yang hendak mengajak anggota masyarakatnya untuk memeluk agama Islam, hendaknya ia benar-benar meyakini kebenaran agama yang dipeluknya dengan sikap, prilaku dan ucapan yang selaras dengan ajaran-ajaran agama Islam.

*Kedua*, syarat yang bersifat ibadah, komunikasi terus-menerus dengan Allah SWT bagi seorang da'i merupakan suatu kewajiban yang di lakukan terus menerus. tidak hanya komunikasi berbentuk fardhu belaka, tetapi juga ibadah Sunnah.

Adapun dikatakan bahwasanya seorang da'i yang memiliki kepribadian yakni yang bersifat rohaniah pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan komponen kemampuan seorang

<sup>14</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir & Penerjemah Al-Qur'an, 1989), h. 72.

da'i dimana ketiga ini sudah dapat mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya<sup>15</sup>

Diantara sifat-sifat seorang da'i adalah:

- a) Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b) Tulus dan ikhlas serta tidak mementingkan diri pribadi.
- c) Ramah dan penuh pengertian
- d) Tawadlu' (rendah hati)
- e) Sederhana dan jujur

Ketiga, syarat yang bersifat akhlaqul karimah yakni para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat amoral, tegasnya mereka (para da'i) wajib menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur sehingga orang lain tertarik padanya. jiwa, sikap dan prilakunya harus bisa menjadi contoh bagi orang lain.<sup>16</sup>

## 2). *Mad'u ( mitra dakwah atau penerima dakwah )*

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. baik manusia

<sup>15</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1974). h. 35.

<sup>16</sup> Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta : Gema Insani Press, , 1994), h. 98-99. lihat pula A. Hasimiy *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974). H. 141-142

yang beragama Islam atau tidak, atau dengan kata lain manusia

secara keseluruhan<sup>17</sup>.

Seorang da'i perlu menyadari hak-hak penerima dakwah. hak mereka antara lain diberitahu. jadi seorang yang berdakwah bukan berarti duduk dalam rumahnya dan menunggu orang yang datang menemuinya. menyadari bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan saja sebagian manusia, termasuk jin. Berdakwah bukan untuk waktu sementara, tetapi sepanjang jaman hingga datangnya hari kiamat. selain itu, berdakwah tidak membedakan jenis kelamin atau stratifikasi sosial, etnis. Waktu dan tempat tertentu<sup>18</sup>.

Umat masyarakat sebagai tempat dakwah dapat dibagi - bagi dalam bermacam - macam sudut stratifikasi sosial, politik, mata pencaharian, latar belakang budaya, tingkat ilmu pengetahuannya dan lain-lain. situasi dan kondisi itu harus diketahui oleh para da'i agar kegiatan dakwahnya lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, para da'i dapat menentukan bagaimana dan dari mana harus memulai serta materi apa yang harus diberikan.

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 55.

<sup>18</sup> Said Bin Ali Al-Quthubi. *Dakwah Islam, Dakwah Bijak* (Jakarta: Gemma Insani Press, 1994), h. 100.

### e. Media Dakwah

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* (perantara) yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah, semakin tepat dan efektif, wasilah yang dipakai semakin efektif pada upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah<sup>19</sup>.

Dalam menyampaikan dakwahnya seorang da'i memerlukan berbagai macam media atau sarana yang bermanfaat. Namun perlu diketahui sebagian sarana adakalanya berguna pada suatu masa, tapi tidak berguna pada masa yang lain. Bermanfaat bagi suatu masyarakat, tapi tidak bagi masyarakat yang lain. Seorang da'i bijak adalah yang mampu memilah-milah media atau sarana yang cocok pada setiap zaman dan tempat<sup>20</sup>.

### f. Metode Dakwah

Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkap dakwah. Tetapi dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamental bagi metodologi dakwah. Tentunya metodologi tersebut sebaiknya tidak

<sup>19</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 70.

<sup>20</sup> Said bin Ali Al-Quthubi, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 103.

dilewatkan oleh para juru dakwah demi kesuksesan dakwanya. Ayat

yang dimaksud adalah:

مَنْ أَدْرَأَ إِلَى سِتْرِ رَيْحٍ بِالْحَكْمَةِ وَالْبُورَةِ وَالْحِسَّةِ وَجَاهِدَهُم بِالْحَيِّ  
أَجْرًا أَنْ يَرْتَدَّ هُوَ أَوْ يَمُوتَ سِلَّةً مِنْ سِلِّهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُتَعَبِينَ (١٢٥)

Artinya : "Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik, dan debarlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (QS, An-Nahl : 125)<sup>21</sup>.

Dari ayat diatas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu :

*Pertama*, hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah degna menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa/satau keberatan.

*Kedua*, Maudhohoh hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam dapat menyampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

*Ketiga*, Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara sebaik-sebaiknya.<sup>22</sup>

Dalam pembahasan metode dakwah telah sedikit diuraikan sebelumnya bahwa *ihariqah* dakwah yang secara tegas disebutkan

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989), h.421.  
<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 72.

dalam al-Qur'an, adalah thariqoh dakwah yang terdapat dalam surat

An-Nahl Ayat 125 yaitu hikmah, mauidhoh hasanah dan mujadalah<sup>23</sup>

Menurut Asmuni Syukir metode dakwah ada 8 (delapan) metode dakwah yaitu ; metode ceramah, Tanya jawab, Debat (mujadalah), Percakapan antar pribadi (bebas), metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah saw., Pendidikan Agama, mengunjungi rumah (*silaturahmi*)<sup>24</sup>.

Sedangkan menurut Da'i Kondang dari Surabaya, M. Ali Aziz dikatakan bahwa metode dakwah ada 6 (enam) macam yaitu ; (1) hikmah, (2) ceramah, (3) diskusi, (4) Kayawisata, (5) Sosial Pressure dan (6) infiltrasi<sup>25</sup>.

Untuk fesiensi terhadap penelitian ini, hanya akan dibahas 3 (tiga) macam metode dakwah yaitu hikmah, ceramah dan diskusi.

Dalam penelitian ini akan dimulai dengan mengkaji secara mendalam kandungan ayat an-Nahl ayat 125 khususnya sekitar dua tema : *al-Hikmah* dan *al-Mauidhoh hasanah*.

Pertama, kata al-hikmah menurut pemahaman para etimolog, mengandung makna yang banyak sekali dan berbeda-beda tetapi jika diperhatikan secara cermat akan terlihat bahwa makna yang diberikan lebih merupakan eksistensi daripada konsepsi.

Bila diteliti pemahaman yang dilakukan oleh para etimolog akan ditemukan banyak kata hikmah bermakna *al-adl* (keadilan), *al-*

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 96.

<sup>24</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1974). h. 35.

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993). h.

*hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-Nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, kerusakan dan kehancuran. Setiap perkataan yang cocok dengan *al-haq* (kebenaran) juga meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kebenaran perkara, mengetahui perkara-perkara yang paling utama dengan ilmu yang paling utama, dan makna-makna yang lainnya.

Dalam bahasa komunikasi, sebenarnya hikmah ini menyangkut apa yang kita sebut *frame of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pada pihak komunikan. Dengan kata lain, juga dapat kita katakan bahwa apa yang disebut dengan *bil-hikmah* itu adalah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar *persuasive*. Karena dakwah bertumpu secara human orientik, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis suatu bidang yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses dakwah tersebut sehingga fungsi dakwah yang sangat menonjol dalam hal ini adalah fungsi yang bersifat informatif, menyampaikan semata-mata<sup>26</sup>. Sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Ghosiyah ayat 21:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 37-38.

Artinya : "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan,"<sup>27</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٨٢)

Artinya : "Maka apabila mereka berpaling juga sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan yang terang dan nyata." <sup>28</sup>.

Kedua, ceramah atau *al-mauidlah al-Hasanah*, menurut ahli tafsir mempunyai pengertian menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya.

Penafsiran terhadap *al-Mauidlah al-Hasanah* merupakan cara berdakwah atau bertabligh yang disenangi, pendekatan manusia kepadanya dan tidak menjarakkan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.

Jadi *al-Mauidlah al-Hasanah* sebagaimana dikatakan penulis modern adalah yang dapat masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelembutan dalam

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir & Penerjemah Al-Qur'an, 1989, h.1054.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 414.



menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

*Ketiga, Diskusi (Mujadalah).* Berkenaan dengan firman Allah dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik, maka petunjuk tentang metode konfrontasi juru dakwah dengan reaksi sasaran dakwah terhadap dakwah yang disampaikannya akan tetap dapat diterima seluruh lapisan masyarakat.

Sedangkan untuk mendukung terhadap metode dakwah yang digunakan, sangat diperlukan adanya pendekatan (*approach*) terhadap dakwah itu sendiri. Yang menurut M. Ali Aziz ada dua pendekatan yaitu pendekatan sosial (*social approach*) yang meliputi pendekatan pendidikan, budaya, politik, ekonomi dan pendekatan psikologis (*psychologis approach*).

#### g. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam obyek dakwah. Efek positif atau negatif dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya. Keberhasilan berdakwah tidak tampak jelas seperti seorang dokter mengobati sesuatu penyakit<sup>30</sup>.

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. 1993, h. 80-86.

<sup>30</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997) h. 36.

*Atsar* (efek dakwah) atau sering dikenal *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian Da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selsesailah dakwah. Padahal *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisa *atsar* dakwah maka kemungkinan masalah strategi yang sangat merugikan penyampaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan cepat suatu kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah, termasuk ddi dalamnya penentuan-penentuan unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan<sup>31</sup>.

## 2. Surat Kabar / Pers

### a. Pengertian Pers dan Jurnalistik

Secara bahasa, *Pers* berarti media. Berasal dari bahasa Inggris *press* yaitu cetak. Apakah media itu berarti hanya media cetak? Tidak. Pada awal kemunculannya media memang terbatas hanya pada media cetak. Seiring percepatan teknologi informasi, ragam media ini kemudian meluas. Muncul media elektronik: audio, audio-visual

<sup>31</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h.

(pandang-dengar) sampai internet. Jadi pers adalah sarana atau wadah

untuk menyiarakan produk-produk jurnalistik<sup>32</sup>.

Sedang jurnalistik merupakan suatu aktivitas dalam

menghasilkan berita ataupun opini. Mulai dari perencanaan, peliputan,

penulisan yang hasilnya disiarkan pada publik/khalayak pembaca

melalui media/pers: cetak, audio, audio-visual. Dalam kata lain

jurnalistik merupakan proses aktif untuk melahirkan berita<sup>33</sup>.

Hasil dari proses jurnalistik yang kemudian menjadi teks yang

dimuat dalam media, berupa berita ataupun opini.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### b. Fungsi Pers

1) Menyiarakan informasi ( *to informative*)

Merupakan fungsi yang pertama dan utama karena khalayak

pembaca memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini.

2) Mendidik ( *to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa (mass education). Isi dari

media atau hal yang dimuat dalam media mengandung unsur

pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah

pengetahuannya.

3) Menghibur ( *to entertain*)

<sup>32</sup> Prof. Dra. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 145.  
<sup>33</sup> J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1996), h. 1.

Khalayak pembaca selain membutuhkan informasi juga membutuhkan hiburan. Ini juga menyangkut minat insani.

#### 4) Mempengaruhi (*control social*)

Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sosial ada kejanggalan-kejanggalan, baik langsung ataupun tidak langsung, berdampak pada kehidupan sosial. Pada fungsi ini media dimungkinkan menjadi kontrol sosial, yang karena isi dari media sendiri bersifat mempengaruhi<sup>34</sup>.

### c. Teori Pers

Menurut ahli sosiologi masyarakat, Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schamm menyatakan bahwa pers di dunia saat ini dapat dikategorikan menjadi:

#### • Authoritarian Pers

- Libertarian Pers
- Sosial Responsibility Pers
- Soviet Communist Pers

Teori Soviet Communist Pers, Pers hanyalah perkembangan dari teori Autoritarian Pers. Pada teori itu fungsi pers sebagai media informasi kepada rakyat oleh pihak penguasa mengenai apa yang mereka inginkan dan apa yang harus didukung rakyat.

Sedang teori Sosial Responsibility pers merupakan perkembangan dari teori Libertarian pers. Dan teori ini adalah

<sup>34</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 149-150.

kebalikan dari teori autoritaria pers, dimana pers bebas dari pengaruh pemerintah dan bertindak sebagai fourth state. Pada teori ini pers menempatkan posisi sebagai tanggung jawab sosial<sup>35</sup>.

### 3. Surat Kabar sebagai Media Dakwah

Dalam pengertian media pada pembahasan diatas, maka media bias dikatakan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada khalayak umum baik itu secara langsung, maupun tertulis dalam menyampaikan suatu pesan-pesan yang akan disampaikan oleh da'I dengan menggunakan media dakwah.

Media dakwah juga sebagai alat yang objektif dalam menyalurkan atau menghubungkan ide-ide narasumber untuk disampaikan kepada khalayak. Sedangkan surat kabar dikatakan sebagai media dakwah karena dalam materi yang dibahas dalam surat kabar tersebut sebagian ada yang memberikan sebuah informasi tentang suatu kegiatan atau bias dikatakan sebagai seruan yang ditujukan kepada pembaca surat kabar tersebut.

Disini sangatlah jelas bahwa media masa adalah media yang digunakan oleh komunikasi massa sebagai sarana dalam proses komunikasi massa atau media komunikasi yang dicapai untuk berkomunikasi dengan audience yang berbentuk massa (orang banyak). Dengan demikian islam dalam menyebarkan agamanya untuk masyarakat islam, yaitu masyarakat yang indokulturalnya mengikuti cirri khas dari

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h.146.

<sup>36</sup> Rusdi Hamka dan Rofiq, *Islam dan Era Reformasi*, (Jakarta : Pustaka Pangimas, 1989).

Media massa intinya bahwa ia masih mampu menjadi pembawa amanat informasi pengetahuan dengan membawa proses keberhasilan dakwah.

dikatakan sebagai alat bantu dakwah dengan mempunyai peranan sebagai menghubungkan ide dengan umat, maka media dakwah dapat pula Media dakwah adalah suatu alat objektif, suatu saluran untuk berhasil dengan baik.

maka komunikasi juga akan berhasil dengan baik dan bias dikatakan kualitasnya. Begitu pula sebaliknya jika dakwah dilakukan secara intensif kausal artinya sering dilakukan berarti dakwah itu semakin baik itu dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan terlaksananya kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas komunikasi, oleh sebab tercapainya tujuan dakwah, karena dengan dakwah seperti ini berarti dapat kabar sebagai sarana untuk berdakwah sangat dibutuhkan demi melembatkan kegiatan dakwah komunikasi menggunakan media massa surat yang mengorganisir dalam kegiatan dakwah karena pada dasarnya Surat kabar sebagai media komunikasi adalah merupakan factor

dalam kehidupan beragama masyarakat terutama masyarakat Islam<sup>36</sup>.

yang religius (Islam). Media massa Islam memegang peranan penting berawasan, berpijak dan bernaaskan ajaran Islam sebagai media massa bahwa media massa Islam berkarakteristik religius (Islam) berorientasi, media massa Islam yang membedakan dengan media massa lainnya ialah

atau risalah agama dan bisa dijadikan sebagai alat untuk mempersiapkan bangsa<sup>37</sup>

Sedangkan media dakwah yang dikaji dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Kompas yang didalamnya memuat tulisan pesan dakwah dengan judul haji, korban dan jihad.

Pesan dakwah yang terkandung dalam kolom opini karena itu tujuannya adalah memberikan siraman rohani kepada pembaca surat kabar harian Kompas. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa harian Kompas bias dikatakan sebagai media dakwah karena tulisan-tulisan yang dimuat mengandung unsur-unsur dakwah.

Tujuan dakwah dalam hal ini adalah sebagai alat transformasi untuk memberikan informasi kepada masyarakat banyak, khususnya pada wilayah siarannya. Adapun tujuan dari media dakwah disini adalah menyalurkan ide-ide yang ada pada seseorang sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Sedangkan tujuan peranan (dakwah) dapat mengandung nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah yang masing-masing sesuai dengan bidangnya.

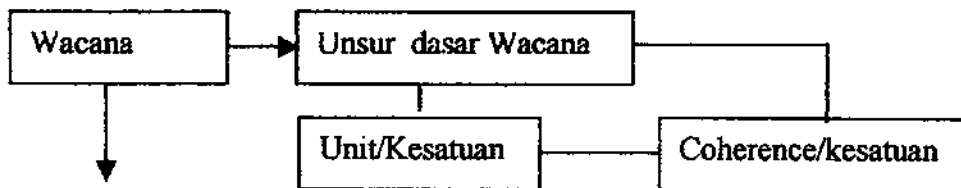
#### 4. Sebuah Pendekatan Analisis Wacana

Dalam pandangan ahli komunikasi, Littlejohn dikatakan bahwa menulis dan bahkan bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana<sup>38</sup>.

<sup>37</sup> Lathief Rousyidi, *Dasar-dasar Retorika, Komunikasi dan Informasi* (Medan: Firman Rinbow, 1989), h. 48.

Dikatakan bahwa wacana media merupakan proses kesadaran social yang melibatkan 3 peneliti yaitu sumber-sumber berita (*sources*), para wartawan (*journalist*) dan khalayak (*audience*) dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan social yang telah diatur. Ketiganya melibatkan diri sesuai dengan peran sosialnya masing-masing dan dihubungkan satu sama lainnya dengan wacana berita yang mereka konstruksi<sup>39</sup>.

Disini peneliti perlu membedakan antara wacana dan analisis wacana<sup>40</sup>



Mills (1994) mengacu pada pengertian Foucoult, memberikan pengertian wacana menjadi 3 macam :

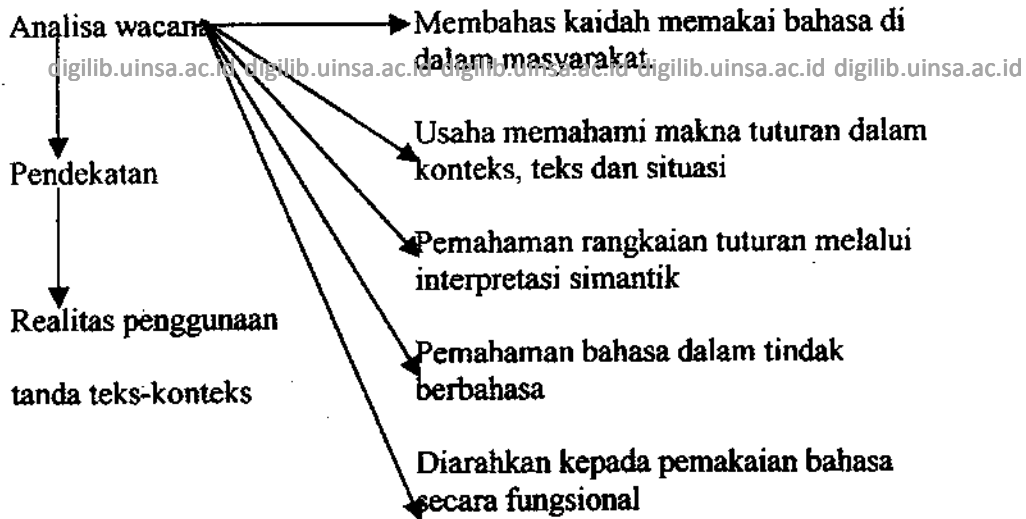
- a. Wacana level konseptual teoritis, berarti domain umum semua pernyataan yang mempunyai makna dan memiliki efek dalam kehidupan.
- b. Wacana level konteks, berarti sekelompok pernyataan yang dapat dikelompokkan kedalam kategori tertentu.
- c. Wacana level metode penjelasan, berarti suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

<sup>38</sup> Kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar, lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 48-49.

<sup>39</sup> Fathurin Zen, *NU dan Politik Analisis Wacana Media*, (Yogyakarta: I.kiS, 2004), h. 95.

<sup>40</sup> Saahar Amir Pramaha, *Konstruksi Analisa Wacana*, (Makalah Diktat Dasar LKPI, 2001).





#### a. Posisi media atas produksi wacana

Media adalah sarana yang memberikan informasi berdasarkan fakta. Sedangkan studi media adalah penganalisaan pesan media pada masyarakat agar tidak terjadi kepatuhan media buta yang bersifat pembodohan dan hegemoni<sup>41</sup>.

Untuk memahami bagaimana media sangat berkuasa dalam membentuk sebuah wacana kebenaran dalam masyarakat, akan dihadapkan pada persoalan realitas, konstruksi realitas, media dan bagaimana posisi media di tengah masyarakat.

Masalah realitas dan konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukman (ahli komunikasi massa), menurut mereka ada pemisahan pemahaman antara apa yang disebut “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas

<sup>41</sup> Makalah Solidaritas dalam Diktat mimpi orang besar tahun 2003.

menurut Berger dan Lukman dianggap sebagai kualitas, terdapat dalam realitas-realitas dan diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realita-realita itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik<sup>42</sup>.

Menurut ahli filsafat, Jacques Devide ada hubungan erat antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*) atas realitas social pada gagasan metode dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarah pada pemilihan cara penafsiran, interpretasi yang digunakan untuk menafsirkan tersebut cenderung sewenang-wenang dan diinginkan oleh dekonstruksi adalah berusaha membongkar agenda tersembunyi dan kepentingan dibalik pembacaan<sup>43</sup>. Karena media masa mempunyai berbagai kepentingan konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Menurut ahli sosiologi masyarakat, Althusser media merupakan salah satu alat legitimasi dari kekuasaan, namun bagi Gramsci media merupakan arena pergulatan antara ideologi yang saling berkompetisi untuk menyebutkan pengaruh, media mejadi *the bath ground for competing ideologis*<sup>44</sup>. Disini Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideology direpresentasikan ini berarti, di satu sisi media bisa

<sup>42</sup> Alex S.Jbur, *Analisis Teks Media*, (Bandug : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 91.

<sup>43</sup> Christopher Norris, *Deconstructions : Theory and Practice*, terj. Inviak Ridwan, h. 14

<sup>44</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandug : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 30.

menjadi sarana penyebaran ideology penguasa, alat legitimasi dan control atas awam public.

Athusser dan Gramsci berbeda pandangan mengenai posisi media, namun masih memiliki keterkaitan dengan realitas social disamping kepentingan ideology, media juga mengusung kepentingan pemilik modal (capital) kepentingan keberlangsungan dan lapangan kerja bagi karyawan kemampuan besar media masa menyebarkan pengaruh disebabkan :

- 1) Menciptakan kesan (image) dan persepsi terhadap masyarakat bahwa apa yang ditampilkan dalam media adalah cerminan dari realitas yang sebenarnya.
- 2) Media masa mampu membuat liputan "what happen" menjadi lebih nyata dan seperangkat cara reportase yang digunakan untuk membentuk symbol-simbol baik audio visual maupun visual.
- 3) Media mempunyai kemampuan menciptakan imaginasi simbolik tentang kesatuan nasional dan identitas nasional pada masyarakat. Hal ini dikarenakan media dianggap merepresentasikan pandangan-pandangan yang dipakai masyarakat<sup>45</sup>.

Sementara menurut pandangan positivisme terhadap posisi media, realitas dianggap sebagai fakta yang riil dan diatur oleh kaidah-kaidah yang berlaku universal. Dalam konteks ini media mempunyai posisinya sebagai saluran pesan-pesan dari informasi yang sudah ada

<sup>45</sup> Redi Panuju, *Relasi Kuasa: Peran Anggar Memenangkan Opini Publik dan Fugan dalam Transformasisosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h.40.

dalam realitas. Berita yang disampaikan bersifat objektif, menyingkirkan opini dari pandangan subjektif wartawan sebagai pembuat berita, karena wartawan hanya bertugas sebagai pelapor dan pentransformasi informasi<sup>46</sup>.

Pandangan ini berbeda dengan pandangan konstruksionisme, yang menilai media :

*Pertama*, fakta/peristiwa hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

*Kedua*, media adalah agen konstruksi. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas

Ada dua pandangan mengenai realitas yang dikonstruksi oleh wartawan, yaitu pandangan kaum plularis dan kalangan kritis. Orang-orang plularis mengatakan bahwa apa yang terjadi (terlihat) adalah fakta yang sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Sedangkan pendapat kalangan kritis mengatakan bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi.

Realitas tersebut telah disaring dan disurakan oleh kelompok yang dominant yang ada dalam masyarakat, menurut kalangan kritis : realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok

---

<sup>46</sup> Eriyanto, Analisis Framing, h. 22.

untuk menonjolkan basis penafsirannya masing-masing sehingga realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui pemaknaan kelompok.

Wartawan sebagai pelapor berita adalah seorang partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku social. Oleh karena itu berita yang dimunculkan dalam media, bukanlah cerminan dari realitas yang sesungguhnya. Berita adalah bersifat opini tidak dapat dihilangkan wartawan yang meliput tentu akan melihat dari sudut pandang dan pertimbangan sukyektif.

Berita sebagai kebenaran suatu fakta yang bersifat relative berlaku sesuai dengan konteks tertentu, sehingga kebenaran (realitas) yang dianut oleh media bukanlah kebenaran yang sejati. Hal ini senada diungkap oleh Paul Watson, seorang pendiri Greenspace bahwa bukan kebenaran yang dimuat oleh media namun sebaliknya media adalah yang menentukan kebenaran<sup>47</sup>.

Perangkat utama yang mendukung proses konstruksi realitas tersebut adalah bahasa, melalui bahasa media leluasa memainkan peran dalam politik pemaknaan, bahasa sebagai perangkat media bukan hanya sebagai alat mengkonstruksi realitas seperti apa yang dikehendaki<sup>48</sup>.

Pusat perhatian dalam studi media bukanlah mempertanyakan apakah berita dalam media merefleksikan realitas mendistorsi realitas, atau apakah berita sesuai dengan kenyataan atau bias dengan

<sup>47</sup> Alex Bobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 87.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 90.

kenyataan, hal ini disebabkan karena tidak adanya realitas dalam arti riil yang berdiri diluar wartawan realitas (yang dicitrakan oleh berita) adalah apa yang wartawan buat<sup>49</sup>.

Salah satu contoh untuk menggambarkan bagaimana media mampu menciptakan kuasa wacana pada public yakni pemberitaan mengenai tragedy 26 Desember 2004 yaitu pada saat gempa tsunami adalah fenomena yang mampu membangkitkan opini public, karena semua pesan yang disampaikan media akan terekam dalam memori kolektif masyarakat yang pada akhirnya membentuk sebuah perilaku kolektif<sup>50</sup>.

#### b. Teks berita dilihat dari paradigma kritis

Analisa wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis.

Suatu paradigma berfikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni suatu kelompok yang lain. Salah satu sifat dasar teori kritis adalah selalu curiga. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan social bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh latar kehidupan seseorang baik agama, ekonomi politik dan social. Dan dalam proses berita, pertanyaan utama yang diajukan adalah mengenai kategori nilai berita dan objektivitas, karena dalam keseluruhan proses

<sup>49</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, h. 100.

<sup>50</sup> Perilaku kolektif ini, hampir sama dengan konsep ketidaksadaran kolektif Carl Jung 1875-1961, seorang ahli Psikiatri asal Swiss. Namun yang penulis maksud dengan perilaku kolektif dalam konteks ini adalah sebagai suatu efek wacana kebenaran yang dikembangkan oleh sebuah rezim kebenaran sesuai dengan konsep Foucault, bahwa wacana tertentu yang diproduksi akan mengakibatkan efek kuasa yang nantinya mampu menormalisasi dan merregulasi tingkah laku serta anggapan masyarakat.

produksi berita wartawan dan media mempunyai peranan penting.

Keduanya bukanlah alat atau saluran yang bebas dan netral<sup>51</sup>

Dalam melakukan analisis teks berita, penelitian dari tipe kritis pertama kali melihat realitas dan hubungan berlangsung dalam situasi yang timpang, media bukanlah saluran yang bebas tempat semua kekuatan social saling berinteraksi dan berhubungan. Sebaliknya media hanya dimiliki oleh kelompok dominant, sehingga mereka lebih mempunyai kesempatan dan akses untuk mempengaruhi dan memaknai peristiwa berdasarkan pandangan mereka.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai factor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melihat bahasa kelompok social yang ada saling bertarung dan menggunakan versinya masing-masing.

Menurut Van Dijk ada beberapa karakteristik yang melekat pada pendekatan analisis wacana kritis diantaranya<sup>52</sup>:

Pertama, tindakan. Prinsip ini dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Oleh karena semua berkaitan dengan orang lain, maka apa yang dilakukan adalah bentuk hubungan interaksi dengan yang lain. Tulisan yang dituangkan dalam suatu media bukanlah

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 21.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 8.

untuk kepentingan pribadi. Tulisan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk tindakan/interaksi dengan orang lain

Kedua, konteks. Wacana dipandang, diproduksi dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Latar-latar yang perlu dipertimbangkan dalam konteks wacana adalah latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam analisis wacana juga mempertimbangkan untuk menganalisis aspek komunikator (siapa yang menulis), komunikan (siapa khalayaknya), pesannya bagaimana, dan pertimbangan-pertimbangan tentang mengapa pesan tersebut ditulis, dalam situasi dan latar yang bagaimana.

Ketiga, histories. Aspek penting dalam memahami wacana adalah konteks histories. Hal ini disebabkan wacana diproduksi berdasarkan situasi social tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks hanya akan diperoleh kalau kita dapat memberika konteks histories dimana teks itu diciptakan. Bagaimana bahasa yang digunakan dan dengan situasi latar yang apa teks tersebut diproduksi.

Keempat, kekuasaan. Konteks kekuasaan memandang bahwa teks wacana diciptakan bukanlah dalam bentuk alamiah, wajar, dan bahkan netral. Konteks kekuasaan memandang bahwa suatu teks wacana diciptakan dalam kekangan dominasi individu atau kelompok tertentu. Kekuasaan disini juga berarti bentuk kontrol individu atau kelompok tertentu terhadap teks yang diproduksi. Seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam media a'ian lebih berkuasa dalam



menentukan jenis dan dari sumber mana berita akan diproduksi, pemilihan kata-kata, penempatan lead berita dan lain sebagainya.

Kelima, ideologis. Ideology selalu melekat dalam produk berita media. Ideology biasanya selalu didominasi oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Ideology media sangat berpengaruh dalam penulisan berita, sehingga teks yang dibuat kadang tidak bersifat menyampaikan fakta, tetapi justru menciptakan fakta.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan selama proses penelitian menemukan penelitian yang memiliki objek atau tempat kajian serupa bahkan sama dengan objek kajian yang diteliti oleh peneliti, tetapi penelitian terdahulu itu menggunakan pisau analisa yang berbeda. Diantara skripsi yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Abu Khoiri, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang menyelesaikan penelitiannya tahun 2001 mengangkat topic penelitian dengan judul : *Surat kabar sebagai media dakwah (studi analisis isi harian umum Duta Masyarakat)*. Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang wacana pers yang dispesifikan pada harian Duta Masyarakat, Abu mencoba meneliti apakah harian Duta itu bisa dikatakan media dakwah atau bukan. Dengan menganalisa melalui metode kualitatif yang disertai dengan pendekatan analisis teks media yaitu analisis isi dan hasil penelitian yang dilakukan

oleh peneliti ini, hanya menggambarkan saja tanpa disertai rumusan yang pas yang sesuai dengan teori atau penguasaan penyajian datanya.

2. Ana Agus Ramadhan, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang menyelesaikan penelitiannya tahun 2002 mengangkat topic penelitian dengan judul : *Transformasi pemikiran Islam liberal melalui media (studi pesan dakwah rubric kajian kayu utan kayu Jawa Pos dan proses transformasinya)* dalam penelitian ini, peneliti mencoba membongkar pesan-pesan keagamaan yakni utamanya ajakan untuk terbuka terhadap pemikiran-pemikiran kolot yang selama ini menjadi doktrin kuat, teman-teman yang sangat senter adalah plularisme, agama, kesetaraan gender dan demokrasi politik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan penelitian ini juga berharap mengetahui bagaimana proses transformasi wacana tersebut melalui media cetak.
3. Diana Kholidah, mahasiswi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang menyelesaikan penelitiannya tahun 2005 mengangkat topic penelitian dengan judul : *Pesan dakwah pada berita pasca gempa dan tsunami di Aceh (analisis wacana di Harian Pagi Jawa Pos mulai 27 Desember 2004 - 31 Januari 2005)* dalam penelitian ini, peneliti juga mencoba membongkar apakah media Jawa Pos menyampaikan wacana berita pasca gempa dan tsunami terkait dengan wacana keagamaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretative dengan pendekatan analisis wacana model Teori A Van Dijk untuk menganalisa seluruh berita gempa dan tsunami di Jawa Pos.

Sedangkan pesan dakwah yang terkandung dalam berita pasca gempa dan tsunami berkaitan dengan nuansa keagamaan, ternyata memang ada wacana pesan dakwah yang ditampilkan yakni tentang kebesaran Tuhan dan keimanan. Dalam penelitian ini hanya meneliti satu media.

4. Mohammad Natsir, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang menyelesaikan penelitiannya tahun 2004 mengangkat topic penelitian dengan judul : *Pesan dakwah harian Radar Mojokerto (analisis isi ajaran Islam di kolom renungan Ramadhan Radar Mojokerto)* Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang wacana pers yang dispesifikan pada harian Radar Mojokerto, M. Natsir mencoba meneliti apakah harian Radar Mojokerto itu bisa dikatakan media dakwah atau bukan. Dengan menganalisa melalui metode kualitatif yang disertai dengan pendekatan analisis teks media yaitu analisis isi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, hanya menggambarkan saja tanpa disertai rumusan yang pas yang sesuai dengan teori atau pengupasan penyajian datanya.
5. Nanang Qosim, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2002 dengan judul : *Surat kabar sebagai media dakwah (studi analisis isi harian Radar Surabaya)*. Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang wacana pers yang dispesifikan pada harian Radar Surabaya, Nanang mencoba meneliti apakah harian Radar Surabaya bisa dikatakan media dakwah atau bukan. Dengan menganalisa melalui metode kualitatif yang disertai dengan pendekatan analisis teks

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

media yaitu analisis isi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya menggambarkan saja tanpa disertai rumusan yang pas yang sesuai dengan teori atau pengupasan penyajian datanya.

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan pesan dakwah di harian Kompas dengan titik sentral pada ibdah haji yang ditulis oleh tokoh Islam Said Agil Sirodj (pengurus PBNU), Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang wacana pers pada harian Kompas, yang selama ini dikenal dengan Harian yang berada dalam Group Gramedia (kelompok Kristen). Dengan menganalisa melalui metode kualitatif yang disertai dengan pendekatan analisis wacana sehingga akan mendapatkan gambaran tentang pemberitaan oleh Kompas terhadap kelompok Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Secara semantik penelitian atau riset berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari, memahami, mengkaji, mencari jawaban dan lain-lain. Research artinya mencari lagi, melihat kembali, meneliti lagi. Penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang saling sambung, berakumulasi, dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena.<sup>1</sup>

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk dianalisa, diolah, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.<sup>2</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Metode analisis ini adalah metode yang dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna dan simbol atau pesan.<sup>3</sup> Dengan mengamati tanda – tanda (*sign*) yang terdapat dalam sebuah pesan (teks) sehingga dapat diketahui ekspresi emosi dan kognisi pesan baik secara denotatif, konotatif bahkan *mitologis*.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h.8

<sup>2</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) hal. 1

<sup>3</sup> Manning & Culun Swan dalam Agus Sudibyo, *Penelitian media dan Wacana*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 18.

## 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis pendekatan pada penelitian ini adalah analisis wacana yang merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi yang merupakan langkah analisis data dengan cara menelaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa, dalam upaya menganalisis unit bahasa yang tidak akan lepas dari pemakaian kaidah berbagai ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi<sup>4</sup>. Untuk membedah kerangka berfikir nara sumber tentang berita haji, korban dan jihad pada kolom opini di Harian Kompas edisi 30 Desember 2006 untuk menghasilkan dan memahami muatan pesan yang terkandung dalam teks tersebut.

Menurut ahli komunikasi, Little John menyebutkan bahwa untuk menulis bahkan bentuk-bentuk non verbal dapat pula dianggap sebagai wacana, jadi analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, baik verbal maupun non verbal.<sup>5</sup> Analisis isi kualitatif dengan pendekatan wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi melalui analisis wacana bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan melalui kata, frase, kalimat, metafora, pada teks berita yang disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 48

<sup>5</sup> *Ibid.*

suatu teks. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian terperinci, kemudian direduksi<sup>6</sup>

## B. Unit Analisis

Penelitian ini menempatkan berita sebagai unit analisis yang dibatasi pada pemberitaan harian Kompas, berkenaan dengan haji, korban dan jihad dari segala aspek, namun pada intinya penelitian ini lebih terfokus pada nuansa keislaman baik tersirat maupun tersurat pada edisi 30 Desember 2006. peneliti mengadakan pembatasan pada wilayah penelitian ini dimaksudkan supaya nantinya tidak akan melebar pada persoalan lain. Selain itu agar validitas dan realibitas dapat terjaga.

Harian Kompas dijadikan objek penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan karena surat kabar ini tersebar di seluruh Indonesia dan memuat tentang berita-berita yang aktual.

## C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. *Sumber data primer*, data-data pokok dari Media Kompas edisi 30 Desember 2006 dan buku-buku tentang analisis wacana model Van Dijk.
2. *Sumber data sekunder*, data-data pendukung yang terdiri atas buku-buku tentang analisis wacana, teori komunikasi dll.

---

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari cara dokumentasi dari teks yang terdapat dalam surat kabar harian Kompas tentang haji, korban dan jihad yang berada pada publik opini edisi 30 Desember 2006.

#### E. Tahap-tahap Penelitian

Pada hakekatnya tahap-tahap penelitian termasuk subsistem dari sebuah proses ilmiah. Tahapan penelitian menurut Kirk dan Miller ( 1986 ) dinyatakan adanya empat tahapan, yaitu ; 1. Invensi 2. Temuan. 3. Penafsiran 4. Ekspansi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, dengan mengacu pada tahapan-tahapn yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu :

##### 1. Invensi

Pada tahapan ini peneliti mengadakan di lapangan, terlebih dahulu mengadakan riset dan observasi terhadap sasaran penelitian. Peneliti berusaha mengenal lingkungan dengan sebaik-baiknya dan memusatkan perhatian untuk mendapatkan pengetahuan umum tentang berbagai aspek lingkungan tersebut. Peneliti juga berusaha menjalin hubungan dengan masyarakat atas dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Namun peneliti tetap bersikap relatif pasif selama melaksanakan tugas lapangan, khususnya

<sup>7</sup> Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Rosda Karya, 1998), h



selama hari-hari pertama berada di lapangan. hal ini demi menjaga status peneliti sebagai pihak netral yang tidak mempunyai persekutuan khusus dengan subyek tertentu dan tidak mempunyai hubungan tertentu dengan pihak di luar sehingga dapat merugikan subyek lain.

## 2. Tahap Temuan

Tahap temuan ini adalah tahap penemuan data atau pengumpulan data. Dalam suatu masyarakat baru, tentu peneliti harus lebih dahulu memulai keterangan seorang informan pangkal yang dapat memberikan kepada peneliti petunjuk, lebih lanjut tentang adanya individu lainnya dalam masyarakat, yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut tentang adanya bahan yang peneliti perlukan. Informan-informan pangkal sebaiknya adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksikan peneliti kepada informan lain yang ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin peneliti ketahui. Informan-informan inilah yang akan menjadi informan pokok, atau *key informan*.

Pada tahap temuan ini, peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan urutan proses yang pertama adalah menentukan key informan (informan pokok) sebagai alat konfirmasi kebenaran informasi yang didapatkan. Proses berikutnya adalah pengumpulan

data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi terlihat dalam obyek penelitian.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan sebagai pemberi informasi tentang situasi dan latar penelitian. Ia bersedia dengan suka rela menjadi tim anggota peneliti, dengan kebaikan dan keikhlasan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam nilai-nilai, sikap, bangunan dan proses kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.<sup>8</sup> Dalam kenyataannya bahwa, informan yang baik haruslah memenuhi persyaratan, yaitu jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota yang bertentangan dalam latar penelitian yang mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

### 3. Tahap Penafsiran

Tahap penafsiran adalah tahap perbandingan (*komperatif*) hasil temuan data penelitian dengan teori-teori yang ada. Namun sebelum itu, peneliti mengevaluasi ulang terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

Dalam pandangan Glasser dan Stauss (G & S), dengan analisis komperatif, peneliti berupaya memperbandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya, dilanjutkan dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 90

pengembangan teorinya, mungkin memodifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru.<sup>9</sup>

#### 4. Tahap Ekspalanasi

Tahap Ekspalanasi adalah tahap yang menjelaskan, menjabarkan teori dengan temuan data (hasil penelitian) dalam bentuk penelitian kualitatif, yaitu pengungkapan secara verbal dengan bahasa santai tetapi ilmiah.

Ekspalanasi dilakukan bersamaan dengan prosesi penyusunan laporan, maksudnya, peneliti disamping menyusun laporan juga melakukan perbaikan-perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan maupun teori-teori, sehingga dalam laporan itu akan melahirkan suatu bentuk karya yang secara ideal dapat diuji kebenaran dan kredibilitasnya.

Dari keempat tahap tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang telah diperoleh, kemudian diatur, diurutkan dan dikelompokkan dengan memberikan kode dan mengkategorisasikan pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema.

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam setiap proses penelitian, keabsahan data merupakan salah satu pijakan serta dasar obyektifitas dari hasil penelitian yang dilakukan.

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rake Sarasin, 1998), h.

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti disini adalah pengecekan keabsahan data yang dipakai untuk mengkaji Pesan Dakwah, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Kekuatan Pengamatan

Dalam melakukan sebuah penelitian, ketekunan pengamatan ini diharapkan upaya memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi dan kondisi yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan Pesan di di Harian Kompas.

Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktivitas yang khas. Proses yang berkesinambungan inilah yang menjadikan peneliti dengan secara mudah dapat menguraikan permasalahan dengan ditunjang oleh data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan.

### 2. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Ini dimaksudkan agar validis dalam memperoleh data dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga betul-betul dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik penggalian data dengan menggunakan sesuatu yang diluar data, tujuannya adalah untuk mencari perbandingan dengan data itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan perbandingan sumber dengan perbandingan teori. Perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Seperti pandangan warga biasa, pemuka agama, kalangan masyarakat terdidik, tokoh masyarakat serta instansi terkait yang berkompeten dengan penelitian ini, kemudian membandingkan hasil wawancara hasil wawancara dengan isi dokumen terkait

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat wacana Van Dijk yang meliputi enam struktur yaitu; *tematik* (apa yang dikatakan), *skematik* (Bagaimana pendapat disusun), *semantic* (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita), *sintaksis* (Bagaimana pendapat disampaikan), *stilistik* (pilihan kata apa yang dipakai), dan *retoris* (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).<sup>10</sup> Setiap unit tersebut dirinci berdasarkan dimensi operasional analisis wacana sebagai berikut; topik, skema, latar, detail, maksud, pra-anggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi.

---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, h. 229 -256

## BAB IV

### OBJEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

##### 1. Profil Harian Kompas

Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berbasis di Jakarta. Kompas dikenal sebagai salah satu surat kabar yang ternama di Indonesia. Kompas berdiri pada tahun 1965 oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama. Hingga saat ini harian Kompas termasuk bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KKG) tiap harinya telah mencapai 550.000 exemplar, dilihat dari jumlah oplah Kompas merupakan harian yang berskala besar di Indonesia.

Harian Kompas saat ini terbit sebanyak 48 halaman, dengan klasifikasi halaman utama, politik dan hukum 4 halaman, opini 2 halaman, rubric internasional sebanyak 4 halaman, humaniora 3 halaman, sosok 1 halaman dan ditambah dengan rubric-rubrik khusus diantaranya ada edisi khusus harian Kompas Jatim termasuk iklan sebanyak 10 halaman, kolom bisnis dan keuangan 6 halaman, nusantara 3 halaman, metropolitan 3 halaman, kolom olahraga 4 halaman, maupun rubric khusus seperti muda tiap hari jum'at, teropong hari senin maupun kehidupan hari minggu.

##### 2. Sejarah Kelompok Kompas Gramedia (KKG)

Berawal dari terbitnya majalah intisari pada tahun 1963, dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 28 Juni 1965 di tengah usaha untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menembus situasi keterbatasan informasi yang terjadi pada saat itu, diterbitkanlah sebuah Koran diberi nama Kompas oleh Petrus Kanisius Ojong (alm), Jakob Oetomo (saat ini presdir KKG) dkk. Dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang objektif pada masyarakat. KKG mengkhhususkan diri untuk bergerak di bidang media komunikasi baik cetak maupun elektronik. Baru sekitar tahun 80-an KKG mulai melakukan verifikasi usaha diluar bidang utamanya. Selain untuk mendorong usaha inti di bidang komunikasi pengembangan usaha ini juga dimaksudkan untuk memperluas lapangan kerja sejalan dengan rencana pemerintah dalam mengatasi jumlah pengangguran di Indonesia.<sup>1</sup>

### 3. Visi dan Misi Kompas

Manusia pada hakikatnya terpanggil untuk bersama dengan sesamanya berkarya demi pengembangan diri tata lingkungan, ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Dari “keyakinan dasar” tersebut, KKG ingin menjadi agen perubahan dalam rangka ikut serta menciptakan masyarakat baru Indonesia. Yaitu masyarakat yang berwatak baik, profesionalisme, menjunjung tinggi demokrasi, SARA dan serta pada Negara. Atas dasar solidaritas dan kemanusiaan, misi Kompas adalah mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa, melalui bidang informasi dan bidang lain.

### 4. Keredaksian Harian Kompas

Pimpinan Umum : Jakob Oetomo

<sup>1</sup> Wawancara dengan Wartawan Kompas Jawa Timur, Ibu Nina Agustina pada tgl. 20 Mei 2007

Wakil : ST. Solarso, Agung Adiprasetyo

Pimpinan Redaksi : Suryapratama

Redaktur Senior : August Parengkuan, Ninok Laksono

Redaktur Pelaksana : Trias Kuncahyono

Sekretaris Redaksi : Retno Bintoro

Wakil Sek. Redaksi : Mamak Sutiana, Dana Sansuri <sup>2</sup>

## B. Rubrik Opini

Menurut asal katanya opini berasal dari bahasa Inggris *opinion* yang berarti pendapat umum, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia opini adalah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang, kelompok atau golongan tertentu pada masyarakat umum untuk diketahui oleh masyarakat baik melalui media cetak atau elektronik dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari masyarakat. <sup>3</sup>

Opini merupakan bagian dari jurnalistik, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi maka opini menjadi bagian dari berita yang cukup signifikan.

Opini Harian Kompas terbit tiap hari biasanya menempati satu halaman penuh pada halaman 6 bahkan pada momen-momen tertentu, Harian Kompas seringkali menurunkan lebih dari 2 opini untuk memperkuat tajuk opini publik tentang sesuatu hal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Harian Kompas pada tanggal 30 Desember 2006 memuat opini yang berkaitan dengan Ibadah Haji karena

<sup>2</sup> [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

<sup>3</sup> Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 223



masih suasana Idul Adha dan umat Islam diseluruh dunia yang menunaikan ibadah haji baru saja melaksanakan wukuf di Padang Arafah, yang merupakan puncak ibadah haji. Maka Harian Kompas memuat opini satu halaman penuh pada halaman 6 sekaligus untuk memperkuat tajuk harian tersebut dengan judul opini Haji, Korban, dan Jihad ditulis oleh Said Aqiel Siradj dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan ditulis oleh Abd. Rohim Ghazali.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam analisis ini yang menjadi titik sentral penelitian adalah opini Harian Kompas edisi 30 Desember 2006. Pada hari itu Harian Kompas memuat opini berkaitan dengan Ibadah Haji karena masih suasana Idul Adha dan datangnya tahun baru Masehi dengan headline yang menonjol adalah : Haji, Korban, dan Jihad ( ditulis oleh Said Aqiel Siradj, ketua PBNU) dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan (ditulis oleh Abd. Rohim Ghazali, Penasehat The Indonesian Institute, Pengawas The Indonesian Institute/ TIRI)

Berikut ini merupakan analisis isi kedua opini dengan pendekatan wacana:

#### 1. Struktur Tematik:

Opini-opini pada hari itu masih banyak di sekitar Idul Adha. Pada hari dimana umat Islam baru saja menjalankan ibadah wukuf di arofah yang merupakan puncaknya ibadah haji maka nampaknya harian kompas tidak ingin ketinggalan dengan menurunkan opini satu halaman penuh dengan dua opini yang hampir berdekatan temanya yakni tentang haji.

Judul opini pertama ditulis dengan menggunakan ruang 25 cm X 20 cm dan opini kedua ditulis dengan menggunakan ruang 20 cm X 15 cm keduanya menggunakan ukuran font 50.

Tema ini diangkat sebagai bahan opini karena haji selama ini dipahami oleh masyarakat hanya ritual ibadah saja, maka penulis opini nampaknya ingin menyampaikan bahwa haji pahalanya sama dengan jihad sehingga makna haji selama ini hanya dimaknai dengan ibadah yang bernilai kesholehan individual bukan kesholehan social. Jika kesholehan social yang dipahami maka selesai ibadah haji mestinya tumbuh jiwa social, sehingga haji yang dilakukan hingga berulang kali tidak diperlukan, karena banyak saudara kita yang hidup dibawah garis kemiskinan.

## 2. Struktur Skematik

Struktur skematik di sini di maksudkan sebagai strategi media untuk mendukung makna tema yang ingin di sampaikan dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. *Pertama, summary*, yang ditandai dengan dua elemen utama yakni judul opini dan teras opini (*lead*). Judul opini (*headline*) yang digunakan oleh Harian Kompas dalam mengemas pesannya adalah: **Haji, Korban, dan Jihad dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan** . Judul ini dibuat sangat menarik dengan *font* ukuran 50, dan dengan huruf tebal. Dengan membaca judulnya saja, pembaca akan dapat memahami makna pesan yang terkandung didalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Judul opini ini menggunakan pendekatan perpaduan antara makna Haji dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dilambangkan dengan pakaian ihram. Pada opini pertama dan kedua diperjelas melalui *lead* opininya yaitu :

Ziarah keagamaan adalah ibadah atau ritual yang lazim dalam hampir tradisi seluruh agama. Seperti ibadah haji merupakan ibadah sakral, wajib dilaksanakan setiap Muslim yang mampu secara ekonomi, mempunyai ilmu tentang haji, dan mampu secara fisik setidaknya sekali dalam hidup. (*lead opini pertama*)

Seperti bentuk peribadatan yang lain, haji diwajibkan bukan hanya berorientasi pada aspek keimanan kepada Tuhan, namun yang lebih penting adalah dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. (*lead opini kedua*)

Gaya kedua *lead* opini di atas merupakan perpaduan antara nilai ibadah Haji dengan dimensi kemanusiaan. Haji dikemas dalam dimensi kesucian dan kesalehan. Yang ini berarti bahwa setiap orang yang telah naik haji dalam dirinya berupaya untuk mensucikan diri demi menuju keridloan Allah SWT. Bentuk penyucian ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga penyucian diri dari tanda-tanda lahiriah yang menunjukkan perbedaan social, dengan ibadah haji kesadaran social akan tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua, Story* (isi opini secara keseluruhan). Setelah judul dan teras opini ditampilkan, kemudian harian ini menampilkan *story*-nya pada kedua opini tersebut, yaitu:

Pada *story* opini pertama menunjukkan bahwa ibadah haji mestiya dapat mengurangi konflik yang dipicu oleh SARA (suku, agama, Ras dan antar golongan) bahkan yang sering terjadi pertikaian hebat adalah yang

dipicu oleh Agama khususnya Islam dan Kristen, sebagaimana opini pertama disebutkan:

Dilihat dari simbolisasi ritual-ritual dalam ibadah haji, sungguh memprihatinkan jika anak cucu Adam dan Hawa atau pengikut Nabi Ibrahim berkelahi dan saling membunuh seperti terjadi sekarang diberbagai belahan dunia dan negeri kita. (Pf 5)

Konflik antar pemeluk agama (Kristen dan Islam) menunjukkan, kesadaran kita tentang afinitas histories dan doctrinal keagamaan dalam sosok Nabi Ibrahim kian mengendur. Artinya, masyarakat telah kehilangan kasih sayang, seperti jelas di symbol pertemuan Adam-Hawa di *Jabal rahmah*, Padang Arafah. Bahkan, sebagian kita sudah melenceng dari semangat kasih sayang dan kemanusiaan universal yang dilambangkan dengan pakaian ihram yang serba putih dalam ibadah haji yang menjadi pertanda mengatasi warna kulit, suku dan identitas kultural lainnya. (Pf 6)

Ibadah haji hendaknya dapat melahirkan sifat kasih sayang, pengorbanan yang besar pada sesama dalam bahasa agama disebut Jihad dan jihad yang paling besar adalah memerangi hawa nafsu, jihad melawan kemauan dan egoisme diri yang sering menguasai manusia, saat itulah manusia melupakan Tuhan, maka kebahagiaan akan dimiliki seseorang yang berjuang demi Allah dengan melawan sifat dan nafsunya sendiri. Orang yang dapat mengalahkan nafsunya akan memperoleh rida Allah. sebagaimana dalam paragraf berikut:

Walhasil, ibadah kurban adalah jihad bagi kaum Muslimin untuk kembali ke pusat eksistensialnya, Allah SWT, berarti pula kembali pada kesucian. Karena itu, sekaligus menemukan kembali makna kemanusiaannya yang universal. (pf 15)

Islam tegas mengajarkan hubungan vertikal (kepada Allah ) dan horizontal (bersama manusia) harus berimbang. Maknanya, kewajiban untuk beribadah kepada Allah harus terimplementasi dalam kebaikan kepada sesama. Ibadah haji adalah momen strategis guna mewujudkan kemanusiaan yang universal, yang meneguhkan, manusia adalah bersaudara, penuh kasih rela berkorban, sejajar di depan Allah, apa pun perbedaannya. (pf 15)

Sedangkan pada *story* opini kedua menunjukkan bahwa haji sebagai bentuk latihan menuju kesalehan sosial dengan melepas simbol-simbol kebesaran individual diganti dengan pakaian ihram yang sederhana dan melepaskan diri dari cinta harta dengan tidak diperbolehkan mengenakan perhiasan, sebagaimana paragraf berikut:

Haji merupakan latihan bagi manusia untuk kesalehan sosial, seperti meredam kesombongan, kediktatoran, gila hormat, serta keinginan menindas sesama. Sebab, dalam haji manusia harus mencopot pakaian kebesaran yang menciptakan ke-"aku"-an berdasarkan ras, suku, warna kulit, pangkat dan lainnya, diganti pakaian ihram yang sederhana, tidak membedakan kaya-miskin, ningrat-jelata, penguasa-rakyat, serta status sosial. Egoisme ke-"aku"-an melebur dalam ke-"kita"-an kebersamaan, kesamaan sebagai manusia yang hadir, berada dan menuju hanya kepadanya (QS 2: 196; 24:42). (Pf 2)

Haji juga melatih manusia melepaskan diri dari selera konsumtif, cinta harta. Dalam berhaji manusia dilarang mengenakan perhiasan atau parfum. Dianjurkan berkorban apa saja miliknya, sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim As yang rela mengorbankan Ismail putra yang amat dicintainya haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan nafsu birahi, amarah, berkata keji, dan tidak senonoh (QS 2:197). (Pf 3)

Pada *story* kedua untuk memperkuat argumentasinya dengan menampilkan ayat al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ....

*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Qs. Al-Baqarah ayat 196)*

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk). (Qs. An-Nuur ayat 42)*

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ  
وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbentah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Qs. Al-Baqarah ayat 197)*

Dengan menampilkan ayat-ayat tersebut jelas bahwa si penulis opini ingin menunjukkan tentang kebenaran al-Qur'an berkaitan dengan makna haji.

Dari kedua *story* baik opini pertama maupun kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah haji selama ini banyak dipahami dari dimensi spiritual seakan tidak banyak berpengaruh pada dimensi social, hal ini ditunjukkan oleh penulis opini dengan masih banyaknya konflik diberbagai belahan dunia bahkan di Negara kita karena dipicu oleh SARA bahkan kadangkala dipolitisasi oleh sejumlah tokoh masyarakat. Maka pemaknaan tentang haji mestinya akan melahirkan dimensi sosial yang seimbang.

### 3. Struktur Semantik.

Struktur semantik menurut Van Dijk dikategorikan sebagai makna local, yakni makna yang berhubungan dengan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Adapun dalam analisis semantic baik pada opini pertama maupun kedua terdiri atas latar, detail/ ilustrasi, maksud dan pengandaian (*presupposition*).

### a. Latar

Strategi atas wacana yang digunakan oleh media untuk mengkonstruksi opini tentang Hari Raya Idul Adha atau disebut juga hari raya Haji dapat dilihat dari elemen *latar*. Pada elemen ini merupakan alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks, sehingga terbentuk konstruksi media yang ditampilkan dengan berbagai alasan. Hasil konstruksi pada opini pertama tersebut adalah:

Ibadah haji melibatkan proses perpindahan dari dataran kehidupan profan ke kesucian (*ihram*). Proses penyucian ini tidak hanya mencakup penyucian fisik, ritual purifikasi, tetapi juga penyucian diri dari tanda-tanda lahiriah yang menunjukkan diferensiasi sosial. Seluruh ritual dalam haji menghilangkan perbedaan yang memisahkan satu sama lainnya, entah perbedaan jender, sosial, ekonomi, kebudayaan, etnisitas, posisi sosial, dan sebagainya. Mereka sama, sejajar dihadapan Tuhan. Dengan begitu, ibadah haji memberi kesempatan unik bagaimana umat Islam seharusnya egaliter, multietnis dan cultural serta mengabdikan kesatuan umat untuk pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan dan agama, seperti terkandung dalam wahyu ilahi. (Pf 7)

Sedangkan dalam opini kedua latar yang hendak ditampilkana adalah tentang efek daripada haji yang dimensi social, sebagaimana dalam paragraf berikut:

Manifestasi iman dalam berhaji punya dimensi sosial, antara lain saat para *hujjaj* (orang yang melakukan wukuf (bermalam) di Arafah. Di sana, satu sama lain berinteraksi dengan niat untuk melakukan kebajikan. Dengan berhaji, manusia meninggalkan segalanya menuju satu tujuan, Allah.(Pf 1)

### b. Detail/ Ilustrasi

Elemen wacana lain yang digunakan adalah elemen *detail*

Pada elemen wacana ini penulis opini lebih cenderung mengkonstruksi

opini sesuai dengan fakta pendukung berupa opini-opini tentang

prosesi ritual ibadah haji, misalnya :

Ritual-ritual utama ibadah haji bermula dan berakhir dengan *thawaf* mengelilingi kabah sebanyak tujuh kali. Diantara *thawaf-thawaf* itu jemaah haji wajib melakukan *wukuf* (diam) di Arafah pada tanggal 9 sampai terbit fajar tanggal 10 bulan haji. Wukuf di Mekah hukumnya wajib dalam pelaksanaan ibadah haji. (Pf 4)

Informasi ini disampaikan oleh penulis opini dalam rangka untuk menggambarkan bahwa ritual ibadah haji yang begitu banyak selama sehari-hari dalam melakukan ibadah haji sudah semestinya melahirkan pribadi yang damai dan penuh kasih sesama manusia sekaligus sebagai bentuk penyucian diri.

Pada opini kedua detail/ ilustrasi digambarkan dalam bentuk ibadah haji sebagai latihan menuju kesolehan social yakni dengan melepas symbol-simbol kemanusiaan yang selama ini dianggunkan seperti dalam paragraph berikut:

Haji merupakan latihan bagi manusia untuk kesalehan sosial, seperti meredam kesombongan, kediktatoran, gila hormat, serta keinginan menindas sesama. Sebab, dalam haji manusia harus mencopot pakaian kebesaran yang menciptakan ke-"aku"-an berdasarkan ras, suku, warna kulit, pangkat dan lainnya, diganti pakaian ihram yang sederhana, tidak membedakan kaya-miskin, ningrat-jelata, penguasa-rakyat, serta status sosial. Egoisme ke-"aku"-an melebur dalam ke-"kita"-an kebersamaan, kesamaan sebagai manusia yang hadir, berada dan menuju hanya kepada-Nya (QS 2: 196; 24:42). (Pf. 2)

Prosesi ibadah haji merupakan rangkaian symbol dari semangat demokratisasi. Aktualisasi dari symbol-simbol itu dalam wujud sikap dan tingkah laku sehari-hari merupakan isyarat dari kemabruran haji seseorang (Shihab, 1992: 215). (Pf.10)



Dari opini kedua ini juga digambarkan tentang semangat demokratisasi sebagai implementasi dari haji mabrur, untuk memperkuat opini ini penulis opini mengambil rujukan dari Quraish Shihab, seorang ahli tafsir terkemuka dari Indonesia dengan bukunya yang terkenal membumikan Al-Qur'an.

### c. Maksud

Maksud pada opini pertama adalah sebagai berikut:

“..... Ibadah haji adalah momen strategis guna mewujudkan kemanusiaan yang universal, yang meneguhkan, manusia adalah bersaudara, penuh kasih rela berkorban, sejajar di depan Allah, apa pun perbedaannya...” (pf 16)

Sedangkan pada opini kedua maksud opini ini adalah bahwa haji bukan hanya bersifat spiritual individual akan tetapi bersifat social, sebagaimana paragraph berikut:

Seperti bentuk peribadatan yang lain, haji diwajibkan bukan hanya berorientasi pada aspek keimanan kepada Tuhan, namun yang lebih penting adalah dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. (*lead opini kedua*)

### d. Pengandaian / Praanggapan

Pada opini pertama, praanggapan yang hendak dibingkai adalah konsep kebahagiaan dapat diraih dengan berjuang dijalan Allah dengan penuh ikhlas dan ridho, sebagaimana paragraph berikut:

Kebahagiaan akan dimiliki seseorang yang berjuang demi Allah dengan melawan sifat dan nafsunya sendiri. Orang yang dapat mengalahkan nafsunya akan memperoleh rida Allah. (pf 10)

Jika seseorang yang berjuang demi Allah, kemudian melihat orang lain berjuang lebih keras dibanding dirinya, ia akan memarahi

dan mencela dirinya sendiri. Ini dilakukan untuk mendorong dirinya agar berbuat lebih banyak. Ia akan menggunakan kekang perintah dan larangan pada dirinya serta meneruskan perjalanannya seakan-akan ia seorang pelatih yang tidak mau kuda tunggangannya mengambil langkah kecuai yang betul-betul cepat. Tidak ada selubung di antara hamba dengan Tuhan-nya yang lebih gelap atau terasing dari selubung diri atau nafsu. (pf 11)

Demikian pula dengan opini kedua bahwa andaikata setiap orang yang telah haji telah mencapai haji mabrur, maka masyarakat akan menjadi masyarakat demokratis, sebagaimana dalam paragraph berikut:

Maka, (andai kata) seluruh umat Islam yang telah menunaikan ibadah haji sampai pada tingkat kemabrurannya, (niscaya) individu dan masyarakat yang demokratis akan tercipta dengan sendirinya. ( Pf 11)

#### 4. Struktur Sintaksis

Aspek yang dilihat dalam struktur ini adalah susunan kalimat dan koherensinya. elemen kalimat dan koherensi dititik tekankan pada suatu pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat.

Pada opini pertama ditulis dengan judul: Haji, Korban, dan Jihad, pada judul opini kedua ditulis dengan judul Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan.

Pada judul opini pertama menunjukkan bahwa nilai ibadah haji setara dengan pengorbanan diri seseorang pada individu lain dan pengorbanan ini bernilai jihad di jalan Allah, kondisi ini menggambarkan koherensi kondisional. Karena ada fakta yang berbeda ketika orang yang berhaji lalu setelah pulang nilai sosialnya hampir sama saja ketika belum berangkat haji, hal ini karena haji belum dipahami sebagai ibadah

yang kompleks dan satu kesatuan dengan nilai kemanusiaan setelah mereka selesai menunaikan ibadah haji. Jadi kepedulian social merupakan efek dari ibadah haji sebagaimana dalam paragraph berikut:

“.....kewajiban untuk beribadah kepada Allah harus terimplementasi dalam kebaikan kepada sesama. Ibadah haji adalah momen strategis guna mewujudkan kemanusiaan yang universal...” (pf 16)

Sedangkan pada opini kedua dengan headline Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan ini menunjukkan adanya koherensi pembeda antara orang yang sudah berhaji dengan yang belum artinya adanya kewajiban menunaikan ibadah haji bukanlah hanya ritual semata tetap memiliki dampak social yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *lead* opini kedua ini juga jelas disebutkan:

Seperti bentuk peribadatan yang lain, haji diwajibkan bukan hanya berorientasi pada aspek keimanan kepada Tuhan, namun yang lebih penting adalah dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. (pf 0)

Kata ganti yang digunakan pada opini pertama nampak bahwa sikap yang diambil oleh penulis opini ingin kebersamaan dalam suatu komunitas yakni permasalahan bangsa yang selalu bertikai karena etnis, SARA dll seperti dalam paragraph berikut:

“...pengikut Nabi Ibrahim berkelahi dan saling membunuh seperti terjadi sekarang diberbagai belahan dunia dan negeri kita. (pf 5)

“Konflik antar pemeluk agama (Kristen dan Islam) menunjukkan, kesadaran kita tentang afinitas histories dan doctrinal keagamaan dalam sosok Nabi Ibrahim kian mengendur...”(pf 6)

“...Bahkan, sebagian kita sudah melenceng dari semangat kasih sayang dan kemanusiaan universal yang dilambangkan dengan pakaian ihram yang serba putih dalam ibadah haji..” (pf 6)

Adapun Arafah adalah symbol pertemuan kembali Adam dan Hawa, setelah mereka terlempar dari surga karena tergoda Iblis (Pf 3)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 "...Mereka sama, sejajar dihadapan Tuhan ..." (pf 7)

## 5. Struktur Stilistik

Aspek yang ditekankan pada elemen ini adalah pilihan kata yang digunakan dalam mengkonstruksi opini. Pusat perhatian dalam penelitian ini adalah cara penulis opini untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Dalam opini pertama berjudul "Haji, Korban, dan Jihad" kata ini dipilih penulis opini sebagai suatu kata ibadah yang membutuhkan pengorbanan yang sangat kuat sehingga dimaknai setara dengan jihad dijalan Allah karena betapa berat hambatan dan tantangan dalam menggapai surga dan ridho Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sedangkan dalam opini kedua berjudul "Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan" kata ini dipilih oleh penulis opini seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Haji yang benar dapat berdampak pada kesholehan dalam segala aspek kehidupan.

Dari kedua opini tersebut nampaknya media kompas ingin menunjukkan bahwa netralitas media masih tetap terjaga kendatipun keberadaannya masih tetap dicurigai sebagai media pembawa misi Kristen.

## 6. Struktur Retoris

Dalam struktur ini yang ditekankari adalah gaya-pengungkapan opini yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari aspek judul dan topik kedua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

opini. Judul opini ditulis besar dengan *ukuran font 50 jenis Times New Roman dengan cefak huruf tebal.*

Sedangkan kedua topik opini dikemas dalam bingkai "Haji" yang ditulis oleh dua penulis berbeda, opini pertama ditulis oleh tokoh NU dan penulis opini kedua oleh penulis wacana politik. Kedua opini ini dimunculkan hingga satu halaman penuh, media Kompas ingin mengindikasikan adanya perhatian yang lebih terhadap makna Idul Adha (Hari Raya Korban/ Haji).

Penonjolan *headline* juga berarti menekankan pada masyarakat pembaca Kompas betapa pentingnya opini tersebut bahkan didukung oleh Tajuk Kompas juga mengangkat tentang Idul Adha

Secara umum gaya bahasa yang digunakan lebih cenderung bersifat ilmiah, karena segmentasi pembaca opini umumnya kaum cendekiawan atau intelektual akan tetapi bagi kaum awam pun sebenarnya mudah dimaknai oleh pembaca secara keseluruhan.

Disamping dengan menggunakan pendekatan model Van Dijk dengan penekanan pada Struktur, tematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik. menurut Van Dijk ada beberapa karakteristik yang melekat pada pendekatan analisis wacana kritis diantaranya:

- a. *Pertama*, Tindakan, Prinsip ini dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Oleh karena semua berkaitan dengan orang lain, maka apa yang dilakukan adalah bentuk hubungan interaksi dengan

yang lain. Dalam penelitian ini si penulis opini ingin menampilkan wacana Haji tidak hanya sebagai ibadah ritual yang berdimensi spritual individual tetapi merupakan ibadah ritual yang berdimensi sosial.

- b. *Kedua, Konteks.* Wacana dipandang, diproduksi dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Latar-latar yang perlu dipertimbangkan dalam konteks wacana adalah latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam kaitanya dengan analisis wacana kritis, hal ini terkait dengan konteks berita sebagai elemen penting dalam analisis wacana kritis, hal ini ditunjukkan media Kompas edisi 30 Desember 2006 dengan memuat opini yang berkaitan dengan Ibadah Haji karena masih suasana Idul Adha dan datangnya tahun baru Masehi dengan headline yang menonjol yaitu: Haji, Korban, dan Jihad (ditulis oleh Said Aqiel Siradj, ketua PBNU) dan Haji, Manifestasi iman dan Kesalehan (ditulis oleh Abd. Rohim Ghazali, Penasehat The Indonesian Institute, Pengawas The Indonesian Institute/ TIRI). Dalam opini ini jelas aspek komunikator (penulis opini) menjadi pertimbangan yang kuat untuk membuat opini public tentang makna Idul Adha, sehingga pihak redaktur Kompas memutuskan meminta Said Aqiel Siradj (Ketua PBNU) dan Abd. Rohim Ghazali untuk menulis tentang makna Haji dalam harian Kompas edisi 30 Desember 2006.

- c. *Ketiga, Histories*, Aspek penting dalam memahami wacana adalah konteks histories. Hal ini disebabkan wacana diproduksi berdasarkan situasi social tertentu. Dalam penelitian ini situasi yang ingin diciptakan oleh Media Kompas adalah situasi religiusitas Idul Adha, dimana seluruh umat Islam yang melaksanakan haji baru saja melakukan wukuf di Arafah, secara histories ibadah Haji/ qurban identik dengan penyembelihan hewan kurban untuk dibagikan kepada fakir miskin, maka mengangkat opini tentang ibadah haji merupakan konteks histories yang cukup tepat dan akurat.
- d. *Keempat, Kekuasaan*, Konteks kekuasaan memandang bahwa teks wacana diciptakan bukanlah dalam bentuk alamiah, wajar, dan bahkan netral. Kekuasaan disini juga berarti bentuk kontrol individu atau kelompok tertentu terhadap teks yang diproduksi. Dalam opini tentang Haji Media Kompas ingin menampilkan opini bahwa selama ini dianggap sebagai media yang selalu membela non muslim (Kristen), maka dengan menurunkan opini tentang makna haji nampaknya media ini ingin menepis anggapan tersebut bahkan dengan meminta dari tokoh NU (PBNU) yakni Said Aqil Siroj untuk menulis di media Kompas.
- e. *Kelima, Ideologis*, Ideology selalu melekat dalam produksi berita media. Ideology media sangat berpengaruh dalam penulisan berita, sehingga teks yang dibuat kadang tidak bersifat menyampaikan fakta, tetapi justru menciptakan fakta. Dalam penelitian tentang Haji ini

memang tidak tampak bahwa ideologi yang dibangun oleh Kelompok Kompas Gramedia (KKG) sebagai kelompok non muslim akan tetapi bagaimanapun pembelaan terhadap non muslim tetap terlihat, karena dalam penelitian ini berbentuk opini, maka legitimasi Media Kompas tidak terlihat jelas pembelaannya terhadap kelompok non muslim, justru bagi orang yang tidak tahu dianggap sebagai media yang netral dan membela kaum muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB V

### ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari opini yang ada yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis wacana model Van Dijk.

Observasi awal telah dilakukan peneliti sejak diterimanya judul, hal ini dimulai dengan memilih beberapa media yang dianggap dapat sesuai dengan judul yang ingin diteliti.

#### A. Temuan

Dari hasil penelitian diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

##### 1. *Koteks berita*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kaitannya dengan analisis wacana kritis, hal ini terkait dengan koteks berita sebagai elemen penting dalam analisis wacana kritis, hal ini ditunjukkan media Kompas edisi 30 Desember 2006 dengan memuat opini yang berkaitan dengan Ibadah Haji karena masih suasana Idul Adha dan datangnya tahun baru Masehi dengan headline yang menonjol yaitu: Haji, Korban, dan Jihad (ditulis oleh Said Aqiel Siradj, ketua PBNU) dan Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan (ditulis oleh Abd. Rohim Ghazali, Penasehat The Indonesian Institute, Pengawas The Indonesian Institute/ TIRI).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam teori analisis wacana kritis, konteks berita sebagai salah

satu karakteristik yang melekat sebagai titik tolak pendekatannya. Wacana diproduksi pada kondisi tertentu. Dalam opini ini jelas aspek komunikator (penulis opini) menjadi pertimbangan yang kuat untuk membuat opini public tentang makna Idul Adha, sehingga pihak redaktur Kompas memutuskan meminta Said Aqiel Siradj (Ketua PBNU) dan Abd. Rohim Ghozali untuk menulis tentang makna Haji dalam harian Kompas edisi 30 Desember 2006.

## 2. Peran Media

Media Kompas dalam kaitannya dengan opini ini ingin menunjukkan netralitas pemberitaan dalam masyarakat pembaca tentang Media Kompas yang selama ini sebagai bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KKG) yang cenderung membela Non Muslim (Kristen) dibandingkan Islam karena secara umum kepemilikan Kompas adalah milik Non Muslim.

Dalam Visi dan misi Kompas disebutkan bahwa Kompas ingin menjadi agen perubahan dalam rangka ikut serta menciptakan masyarakat baru Indonesia. Yaitu masyarakat yang berwatak baik, profesionalisme, menjunjung tinggi demokrasi, SARA dan serta pada Negara. Atas dasar solidaritas dan kemanusiaan, misi Kompas adalah mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa, melalui bidang informasi dan bidang lain.

Meskipun dari visi dan misi tersebut jelas akan bersikap professional akan tetapi suatu media tidak lepas dari kelompok apa mereka

berada.

### 3. Media Dakwah

Dari segi Dakwah nampaknya penulis opini juga ingin memberikan pemahaman yang sama di masyarakat tentang Islam yang selama ini dipahami oleh kelompok non muslim bahwa ajaran Islam sangat kejam, tidak manusiawi, bersifat anarkhi dan selalu menggunakan jalan kekerasan dalam berdakwah apalagi jika telah diserukan Jihad, maka ada semacam ketakutan pada kelompok lain.

Dari sisi media dakwah, nampaknya penulis opini ingin menggapai dua sasaran yaitu:

1. Kaum Muslim : Bahwa Ibadah secara umum termasuk Haji yang merupakan bagian dari Rukun Islam ke-5 hendaknya dapat berimplikasi positif dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Allah (*Hablum Minullah*) dan sesama manusia (*hablum Minannas*) dalam wujud penuh persaudaraan, penuh kasih, rela berkorban tidak hanya mementingkan diri sendiri / kelompoknya sebagaimana makna dan ritual haji yang kita dilakukan di Mekkah dan Madinah sehingga makna haqiqi haji bukan sekedar wisata rohani (kepuasan spritual yang bersifat individual semata ) akan tetapi bersifat spritual sosial.
2. Kaum Non Muslim: bahwa ajaran Islam bersifat universal selalu menjunjung tinggi asas-asas kemanusiaan, demokratisasi (sebagaimana

Khutbah Rasul pada Haji Wada'), keadilan kasih sayang dll. Maka, ajaran Jihad yang selama ini ditakuti kelompok non Islam bahkan dalam sebagian kelompok Islam sendiri bukanlah hanya perang jika memang dibutuhkan sebagaimana awal-awal Islam akan tetapi jihad pada masa sekarang adalah mempertahankan hidup di jalan Allah. Maka pemahaman tentang Islam yang benar baik pada kaum Muslim sendiri maupun non Muslim akan melahirkan suatu kehidupan yang harmonis.

## B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

### 1. Konteks berita

Dalam analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut ahli analisis Media dari Amerika, *Guy Cook* dikatakan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi : siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa. <sup>1</sup>

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan terjadi dimana saja, dalam situasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus.

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Maka konteks berita dalam kaitannya dengan temuan penelitian ini menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji dan dipertimbangkan.

## 2. *Peran Media*

Pada dasarnya media apapun dalam pemberitaannya selalu bias berita, karena media tidak berada dalam ruang vakum, media berada dalam ruang realitas social yang sarat dengan berbagai kepentingan dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (1971, dalam Al Zastrouw, 2000) menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Senada dengan pendapat tersebut, Antonio Gramsci melihat bahwa media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan, ini berarti di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan control atas wacana public. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominant bagi kepentingan kelas dominant, sekaligus bisa menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Bahkan yang patut diwaspadai adalah kekuatan media (pers)

sebagai kekuatan keempat (*the fourth astate*) dalam kehidupan social-ekonomi dan politik. Hal ini karena peran yang dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan social-ekonomi dan politik masyarakat.<sup>2</sup>

### 3. Media Dakwah

Fungsi dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah swt, taat kepada Rasulullah saw, dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah, dari kesempitan dunia kealam yang lurus dari penindasan agama-agama menuju keadilan yang Islami<sup>3</sup>. Dalam dakwah juga berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

Maka, keajiban berdakwah pada dasarnya menjadi tanggung jawab kaum muslimin agar dapat menuntun manusia yang berada dalam kegelapan ke alam mardhotillah.

Dalam unsur-unsur dakwah, komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Menurut Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel ada

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 29-31

<sup>3</sup>Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 32  
 Sunan Ampel, 1993), h. 31

6 (enam) komponen dakwah yaitu; adanya komponen dakwah (ulama, da'i mubaligh), adanya obyek dakwah, metode dakwah, logistik dakwah (dana), Materi dakwah dan media dakwah<sup>4</sup>.

Dengan demikian dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* (perantara) yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah, semakin tepat dan efektif, *wasilah* yang dipakai semakin efektif pada upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah<sup>5</sup>.

Dalam menyampaikan dakwahnya seorang da'i memerlukan berbagai macam media atau sarana yang bermanfaat. Namun perlu diketahui sebagian sarana adakalanya berguna pada suatu masa, tapi tidak berguna pada masa yang lain. Bermanfaat bagi suatu masyarakat, tapi tidak bagi masyarakat yang lain. Seorang da'i bijak adalah yang mampu memilah-milah media atau sarana yang cocok pada setiap zaman dan tempat<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 47-52.

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 70.

<sup>6</sup> Sa'id Bin Ali Al-Qanthoni. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), h. 103.

## BAB VI

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam harian Kompas tersebut, pesan dakwah mengandung dua segi :
  - a. Dari segi opini media, Penulis opini ingin memberikan pemahaman tentang Haji dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai ajaran Islam pada Kaum muslim dan non Muslim yang selama ini dipahami oleh kelompok non muslim bahwa ajaran Islam sangat kejam, tidak manusiawi, bersifat anarkhi dan selalu menggunakan jalan kekerasan dalam berdakwah apalagi jika telah discrukan Jihad, maka ada semacam ketakutan pada kelompok lain.
  - b. Dari segi Media Kompas, meskipun sebagai media milik non muslim, akan tetapi Kompas ingin menampilkan ajaran Islam sebagaimana yang ditulis oleh kelompok Islam sendiri sehingga sesuai dengan misi dan Visi Kompas yang profesional dan menjunjung tinggi demokrasi, SARA dan serta pada Negara atas dasar solidaritas dan kemanusiaan.
2. Struktur tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik dalam opini harian Kompas tentang Haji dan manifestasinya edisi Sabtu 30 Desember 2006 adalah:
  - a. Dari segi tematik, opini sekitar Idul Adha dimuat, karena pada hari itu umat Islam baru saja menjalankan ibadah wukuf di arofah yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



merupakan puncaknya ibadah haji, maka tema pokok yang ingin disampaikan adalah tentang haji dan manifestasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Dari segi struktur skematik, Judul opini (headline) yang digunakan oleh Harian Kompas dalam mengemas pesannya adalah: **Haji, Korban, dan Jihad** dan **Haji, Manifestasi Iman dan Kesalehan**. story kedua opini dapat disimpulkan bahwa ibadah haji selama ini banyak dipahami dari dimensi spiritual seakan tidak banyak berpengaruh pada dimensi social yang seimbang.

- c. Semantik, *latar* opini pertama tentang Hari Raya Idul Adha/ Haji. Latar opini kedua, tentang efek daripada haji dari dimensi social *detail/ilustrasi*, ritual ibadah haji yang begitu banyak sudah semestinya melahirkan pribadi yang damai dan penuh kasih sesama manusia sekaligus sebagai bentuk penyucian diri. Pada opini kedua digambarkan dalam bentuk ibadah haji sebagai latihan menuju kesolehan social. Dari segi Pengandaian / Praanggapan, Pada opini pertama, praanggapan yang hendak dibingkai adalah konsep kebahagiaan dapat diraih dengan berjuang dijalan Allah dengan penuh ikhlas dan ridho. opini kedua berisi andaikata setiap orang yang telah haji telah mencapai haji mabrur, maka masyarakat akan menjadi masyarakat demokratis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Dari segi Sintaksis, Pada judul opini pertama menunjukkan bahwa nilai haji setara dengan jihad, kondisi ini menggambarkan *koherensi*

*kondisional*. Sedangkan pada opini kedua menunjukkan adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*koherensi pembeda* antara orang yang sudah berhaji dengan yang belum artinya adanya kewajiban menunaikan ibadah haji bukanlah hanya ritual semata tetap memiliki dampak social yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Kata ganti yang digunakan pada opini pertama banyak memakai kita dan mereka sedangkan ada opini kedua tidak ada kata ganti yang digunakan.

- e. *Stilistik*, Dalam opini pertama bahwa Haji sebagai suatu kata ibadah yang membutuhkan pengorbanan yang sangat kuat sehingga dimaknai setara dengan jihad dijalan Allah. Pada opini kedua, dipilih oleh penulis opini seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Haji yang benar dapat berdampak pada kesholehan dalam segala aspek kehidupan.

f. *Retoris*

Dalam struktur ini yang ditekankari adalah gaya pengungkapan opini yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari aspek judul dan topik kedua opini. Sedangkan kedua topik opini dikemas dalam bingkai "Haji" yang ditulis oleh dua penulis berbeda

Secara umum gaya bahasa yang digunakan lebih cenderung bersifat ilmiah dan mudah dipahami.

## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan melihat adanya penelitian media Kompas tentang haji hendaknya masyarakat lebih memahami bahwa bagaimanapun peran media dalam

membentuk opini sangat besar, maka hendaknya media-media Islam lebih banyak diaktifkan agar benar-benar kita dapat membentuk opini di masyarakat

2. Peran ulama dan guru dalam memberikan keagamaan dan mental sangat diperlukan agar pemahaman tentang haji tidak hanya dilakukan demi kepuasan spiritual akan tetapi nilai sosial diabaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Hasjmy. *Dustur. Da'wah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlas, 1974
- Christopher Norris, *Deconstructions: Theory and Practice*, Terj. Inyik Ridwan
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir & Penerjemah Al-Qur'an. 1989
- Ensiklopedi Psikologi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fathurin Zen, *NU dan Politik Analisis Wacana Media*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1996.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lathief Rousyidi, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: Firman Rinbow, 1989.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesiu*, Jakarta :PT. Hidakarya Agung, 1989,
- Manning & Cullun Swan dalam Agus Sudibyo, *Penelitian Media dan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam & Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Moh. Ali Aziz. Prof. DR. *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. 1993
- Onong Uchjana Effendy, Prof., M.A. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: F T. Remaja Rosdakarya, 2003.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rafi'udin & Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.

Redi Panuju, *Relasi Kuasa: Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Rusdi Hamka dan Rofiq, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989.

Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : Gema Insani Press, 1994.

Sambar Amir Pramaha, *Konstruksi Analisa Wacana*, Makalah Diktat Dasar UKPI, 2001

Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000.

Suminto, Aqib, H, Dr. *Problematika Da'wah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id